

PENGARUH HARGA INTERNASIONAL KAYU LAPIS DAN PRODUKSI KAYU LAPIS INDONESIA TERHADAP EKSPOR KAYU LAPIS INDONESIA PADA TAHUN 1988-2007

EVALIANI

8125077952



Skripsi ini Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta

KONSENTRASI PENDIDIKAN EKONOMI KOPERASI

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI

JURUSAN EKONOMI DAN ADMINISTRASI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2012

ABSTRAK

EVALIANI. *Pengaruh Harga Internasional Kayu Lapis dan Produksi Kayu Lapis terhadap Ekspor Kayu Lapis Indonesia.* Program Studi Pendidikan Ekonomi, Kosentrasi Pendidikan Ekonomi Koperasi Jurusan Ekonomi dan Administrasi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta, 2007.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh harga internasional dan produksi kayu lapis terhadap ekspor kayu lapis Indonesia. Penelitian ini dilakukan dilaksanakan dengan mengambil data harga internasional kayu lapis, produksi kayu lapis dan ekspor kayu lapis Indonesia pada Badan Pusat Statistik (BPS) dan *Food and Agriculture* (FAO STAT) selama dua bulan terhitung sejak Juni 2012 sampai dengan Juli 2012. Metode penelitian yang digunakan *Ex Post Facto* dengan pendekatan korelasional. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder berupa data tahunan (time series) harga internasional kayu lapis, produksi kayu lapis, dan ekspor kayu lapis menurut kelompok barang bersumber dari Badan Pusat Statistik Dan *Food And Agriculture Organization* (FAO STAT) periode 1988-2007.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel X1 Harga Internasional dan Produksi Kayu Lapis terhadap variabel Y Ekspor Kayu Lapis yang ditunjukkan oleh Fhitung 113,2 > Ftabel 4.35. Perhitungan persamaan regresi sederhana menunjukkan $\hat{Y} = -2.860,5 + 5,6 X_1 + 0,419 X_2$. Uji normalitas galat taksiran regresi X atas Y dengan uji Kolmogorof-Smirnov diperoleh Y 0,857 X1 0,763 X2 0,734 Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) dari ketiga variabel menunjukkan menunjukkan tingkat signifikansi diatas $\alpha = 5\%$ atau 0,05, hal tersebut menunjukkan bahwa pada semua variabel yang digunakan terdistribusi secara normal. Uji kelinieran regresi dan keberartian koefisien regresi dengan menggunakan tabel Analisis varian (ANOVA) menunjukkan ($F_{hitung} = 113,2$) > ($F_{tabel} = 4,35$), yang menyatakan regresi sangat berarti.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi (KD) sebesar 0.93. Hal ini berarti bahwa ekspor kayu lapis Indonesia 93% dijelaskan oleh harga internasional dan produksi kayu lapis. Selebihnya 7% dijelaskan oleh faktor lain.

Kata Kunci : *Ekspor Kayu Lapis Indonesia, Harga Internasional Kayu Lapis, Produksi Kayu Lapis Indonesia.*

ABSTRACT

EVALIANI. The Influence Of The Plywood International Cost And Indonesia Plywood Production To The Indonesia Plywood Export In 1998-2007.

This research is aimed to see the influence of the plywood international cost and Indonesia plywood production to the Indonesia plywood export. This research takes the data of plywood international cost Indonesia, plywood production and Indonesia plywood export in Badan Pusat Statistik (BPS) and FAO (Food and agricultural) STAT in two months from June to July 2012. The research method is Ex Post Facto with correlational. The data are secondary data (time series) of plywood international cost Indonesia, plywood production and Indonesia plywood export according to Badan Pusat Statistik (BPS) and FAO (Food and agricultural) STAT from 1988-2007.

This research shows that there is a positive and significant influence between variable X1 (international cost) and variable X2 (plywood production) to variable Y (plywood export) that showed by Fhitung 113,2 > Ftabel 4,35. The calculation of simple regression equation shows $\hat{Y} = -2.860,5 + 5,6 X1 + 0,419 X2$. Normality test with Kolmogorof-Smirnov test is Y 0,857 X1 0,763 X2 0,734. Asymp. Sig. value (2-tailed) from the three variables show the significant level above $\alpha = 5\%$ or 0,05. It shows that variables are distributed normally. Regression linearity test and regression coefficient meaning with variant analysis shows (Fhitung = 113,2 > (Ftabel = 4,35), that regression is so meaningful.

According to the calculation; the determination coefficient value is 0,93. It means that Indonesia plywood export 93% is explained by international cost and plywood production. The rest (7%) is explained by other factors.

Keyword : Indonesia Plywood Export, Plywood International Cost, And
Indonesia Plywood Production.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

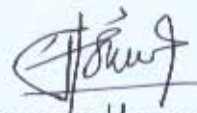
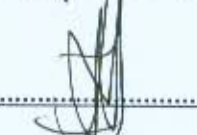
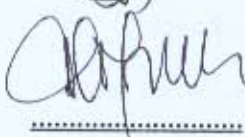

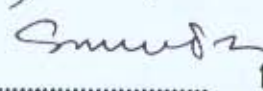
Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ekonomi



Dra. Nurahma Hajat, M.Si

NIP. 195310021985032001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Dr. Siti Nurjanah, SE, M.Si</u> NIP. 197201141998022001	Ketua		<u>13 September 2012</u>
2. <u>Sri Indah Niken Sari, SE, ME</u> NIP. 195602071986021001	Sekretaris		<u>6 September 2012</u>
3. <u>Dr. Haryo Kuncoro Wilaga SE, M.Si</u> Penguji Ahli NIP. 197002072008121001			<u>27 Agustus 2012</u>
4. <u>Dr. I Ketut R. Sudiarditha, M.Si</u> NIP. 19560207 198602 1 001	Pembimbing 1		<u>10 September 2012</u>
5. <u>Dra. Rd. Tuty Sariwulan, Msi</u> NIP. 195807221986032001	Pembimbing 2		<u>10 September 2012</u>

Tanggal Lulus : 21 Juli 2012.....

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini Saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di perguruan tinggi lain.
2. Skripsi ini belum dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini Saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Juli 2012

Yang membuat pernyataan

.....Evaliani.....
No.Reg. 8125077952

LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Skripsi ini kupersembah untuk Ia yang
menganugraahkan hikmat, yang menopang didalam
kesusahan, yang menghibur didalam penderitaan dan yang
menguatkan didalam kesesakan, kiranya melalui skripsi
ini nama-Nya terus dipermuliakan. Juga kupersembahkan
untuk Orang Tua Kakak Adik, dan untuk kekasihku
michael.*

*“If thou seekest her as silver, and searchest for her as for hid
treasures, then shalt thou understand the fear of the LORD and
find the knowledge of God.”*

Proverbs 2 : 4-5

KATA PENGANTAR

Terpujilah Kristus Yesus, yang hanya oleh karena kelimpahan kasih dan anugerah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktu-Nya.

Skripsi ini disusun sebagai bagian dalam persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta. Dalam menyelesaikan skripsi ini peneliti mendapatkan bimbingan, saran dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Dr. I. Ketut R.S,M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang banyak berperan dalam membimbing dan memotivasi saya.
2. Ibu Dra. Rd. Tuty Sariwulan, M.si selaku Dosen Pembimbing II yang juga telah banyak berperan dalam membimbing dan memotivasi saya.
3. Bapak Drs. Saparudin,SE,M.Si, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi.
4. Ibu Dr. Siti Nurjanah, SE, M.Si selaku Ketua Konsentrasi Pendidikan Ekonomi Koperasi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
5. Bapak Ari Saptono,SE,M.Pd selaku Ketua Jurusan Ekonomi dan Adminstrasi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
6. Ibu Dra. Nurahma Hajat,M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi.
7. Orang Tua, yang dengan sepenuh hati telah mengerti mendoakan dan mendukung saya. Juga untuk Ka'yuni Anwar dan Josua untuk doanya.
8. Untuk sahabat-sahabat
 - a. Kelompok Kecil: Ka'riri Irna Evon dan Nyoman. Trimakasih untuk berbagi firman dan juga hidup. Akk-ku di UNJ: iren riris icha hana golda rebecha. Juga Akk-ku di Atma: uchi ntep priska ella karina dan sarah. Setiap dari kalian adalah kekuatan bagiku. Its true
 - b. PMKJ,Perkantas. Terimakasih sangat dalam. Atas persekutuan yang indah ini saya dapat menikmati indahnya pelayanan. Kaka-kaka Staff

dan teman-teman PMKJ, terkhusus Pusat: Sondang Dian Tian Jeffry ka'fenov. Juga KTB: Ka'debo Novri Yestin Dian Corry. Trimakasih kepada kalian semua untuk saling menguatkan mengerjakan pelayanan ditengah pergumulan skripsi.

- c. PMK UNJ. Kepada teman-teman kaka adik, terimakasih untuk doa dan kekuatannya. Juga orang-orang terkasih yang dulunya menamakan diri mereka kepompong Rya Daniel Maria Dian. Terimakasih untuk saling menguatkan.
 - d. Teman-teman Ekop 2007 yang bersama-sama saling berjuang mengerjakan perkuliahan PKL PPL juga Skripsi.
9. Dan kepada yang terkasih Michael Sihombing. Terimakasih untuk kasihnya yang besar. Bahkan ditengah perjuangan skripsinya, ia tetap setia membantu mendoakan dan mendukung saya mengerjakan skripsi.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, sehingga peneliti dengan rendah hati akan menerima kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya! (Roma 11:36)

Jakarta, Juli 2012

Evaliani

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
<i>ABSTRACT</i>	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PENYATAAN ORISINALITAS.....	iv
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Pembatasan Masalah	12
D. Perumusan Masalah	12
E. Kegunaan Penelitian	13

BAB II PENYUSUNAN KERANGKA TEORETIS DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoreti	14
B. Kerangka Berpikir.....	48
C. Perumusan Hipotesis.....	49

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan penelitian.....	50
B. Tempat dan Waktu Penelitian	50
C. Metode Penelitian	51
D. Jenis dan Sumber Data	51
E. Operasionalisasi Variabel Penelitian	52
F. Konstelasi Hubungan Antar Variabel	53
G. Teknik Analisis Data.....	54

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	62
B. Analisis Data	76
C. Keterbatasan Penelitian	90

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan	91
B. Implikasi	92
C. Saran	93

DAFTAR PUSTAKA	95
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	97
-----------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	107
-----------------------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
I.1 Ekspor Kayu Lapis Berdasarkan Tahun	5
I.2 Ekspor Kayu Lapis Berdasarkan Negara	6
I.3 Produksi Kayu Lapis Indonesia	8
IV.1 Ekspor Kayu Lapis Indonesia, Malaysia Dan China.....	68
IV.2 Pertumbuhan Ekspor Kayu Lapis	70
IV.3 Harga Internasional Kayu Lapis	72
IV.3 Produksi Kayu Lapis	75
IV.4 Hasil Analisis Data	77
IV.5 Hasil Uji Penyimpangan Asumsi Klasik	84

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Ekspor Kayu Lapis Indonesia Tahun 1988-2007	97
2. Produksi Kayu Lapis Indonesia Periode 1988-2007	98
3. Harga Internasional Kayu Lapis Periode 1988-2007	99
4. Data Mentah X1, X2 dan Y	100
5. Hasil Analisis Data Menggunakan SPSS 17	103
6. Tabel Durbin-Watson	104
7. Titik Persentase Untuk Distribusi F	105
8. Tabel T dan r Product Moment	106
9. Daftar Riwayat Hidup	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki hutan tropis terbesar di dunia dengan urutan ke-3 setelah Brazil dan Republik Demokrasi Kongo, dan hutan-hutan ini memiliki kekayaan hayati yang unik. Tipe-tipe hutan utama di Indonesia berkisar dari hutan-hutan Dipterocarpaceae dataran rendah yang selalu hijau di Sumatera dan Kalimantan, sampai hutan-hutan monsun musiman dan padang savana di Nusa Tenggara, serta hutan-hutan non-Dipterocarpaceae dataran rendah dan kawasan alpin di Irian Jaya (kadang juga disebut Papua). Indonesia juga memiliki hutan mangrove yang terluas di dunia. Luasnya diperkirakan 4,25 juta hektar pada awal tahun 1990-an.¹

Hutan dan perairan Indonesia memiliki kekayaan alam hayati yang tinggi, hal ini terlihat dalam keanekaragaman ekosistem, jenis satwa dan flora. Sejauh ini kekayaan tersebut diindikasikan dengan jumlah mamalia 515 jenis (12% dari jenis mamalia dunia), 511 jenis reptilia (7,3% dari jenis reptilia dunia), 1.531 jenis burung (17% dari jenis burung dunia), 270 jenis amfibi, 2.827 jenis binatang tak bertulang dan 38.000 jenis tumbuhan.²

¹ http://pdf.wri.org/indoforest_chap1_id.pdf

² <http://www.scribd.com/doc/95524216/Artikel-Hari-Lingkungan-Hidup-2010>

Pasal 8 Undang-undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan menyebutkan bahwa “pemerintah dapat menetapkan kawasan hutan dengan tujuan khusus yang diperlukan untuk kepentingan umum seperti untuk kepentingan penelitian dan pengembangan, pendidikan dan latihan, serta religi dan budaya, sehingga hutan memberikan manfaat bagi masyarakat”. Berdasarkan hal tersebut, kita dapat menangkap bahwa hutan memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia yakni dalam fungsi klimatologis, hidrolis, dan dalam memberikan kemanfaatan ekonomi. Selama lebih dari tiga dekade, sumber daya hutan telah menjadi modal utama pembangunan ekonomi nasional dan berkontribusi dalam bentuk peningkatan devisa, penyerapan tenaga kerja dan mendorong pengembangan wilayah. Salah satu bentuk pemanfaatan hutan dari sisi ekonomis adalah dengan berdirinya industri pengolahan kayu.

Industri kehutanan mulai mengalami perkembangan luar biasa dalam waktu singkat. Kemajuan industri perkayuan Indonesia ini tentunya merupakan kesempatan baik dalam hal pertumbuhan ekonomi. Perdagangan internasional khususnya ekspor diyakini merupakan lokomotif penggerak dalam pertumbuhan ekonomi. Ekspor merupakan agregat *output* yang sangat dominan dalam perdagangan internasional. Suatu negara tanpa adanya jalinan kerjasama dengan negara lain akan sulit memenuhi kebutuhannya sendiri. Ekspor harus tumbuh jika Indonesia ingin menciptakan lebih banyak lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan. Pertumbuhan lapangan kerja pada industri berorientasi ekspor, jelas menguntungkan kaum miskin karena sebagian

besar memanfaatkan keunggulan komparatif seperti Indonesia yang mempunyai tenaga kerja berlimpah.

Sektor kehutanan memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian Indonesia. Nilai ekspor industri hasil hutan (plywood, furniture dan pulp) pada waktu tahun 1980-an sebesar US\$ 200 juta per tahun, kemudian meningkat lebih dari US\$ 9 milyar per tahun pada tahun 1990-an. Sampai dengan pada awal tahun 1990-an sektor kehutanan memberikan kontribusi terhadap pendapatan nasional ke-2 terbesar setelah migas dan urutan ke-3 dibawah migas dan tekstil sejak 1990-an. Pada tahun 1997 saat indonesia mengalami krisis, total output dari aktifitas kehutanan adalah sekitar US\$ 20 milyar atau sekitar 10% dari PDB Indonesia.³

Sektor kehutanan termasuk salah satu sektor terbesar sebagai penghasil devisa. Tahun 2000 misalnya, sektor kehutanan mampu menghasilkan devisa sebesar US\$ 8,5 milyar atau 17,71% dari nilai ekspor non migas. Dari devisa sebesar itu, diperoleh dari ekspor kayu lapis sebesar US\$ 3,5 milyar, pulp dan kertas US\$ 3 milyar, serta lain-lain US\$ 1,8 milyar.⁴

Kemajuan industri perkayuan Indonesia bila diamati perkembangannya tentunya merupakan kesempatan baik, namun jika diselami lebih dalam nasib industri perkayuan tidak semanis apa yang telah diuraikan di atas. Berbagai permasalahan

³ Buletin Statistik Perdagangan Luar Negeri. Perpustakaan Badan Pusat Statistik

⁴ Buletin Tahunan Neraca. Perpustakaan Bada Pusat Statistik

dihadapi oleh industri perkayuan Indonesia yang mana lambat laun diduga akan mematikan industri perkayuan tersebut. Sektor kehutanan yang pernah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja dan mendorong pengembangan wilayah, dewasa ini menghadapi berbagai permasalahan. Salah satu masalah tersebut adalah berkaitan dengan ekspor kayu olahan khususnya kayu lapis yang kian merosot.

Sejak krisis, ekspor Indonesia mengalami kendala. Sebagai perbandingan, rata-rata pertumbuhan ekspor non migas Indonesia selama tahun 1990-1996 sebesar 16% per tahun. Sementara setelah krisis, ekspor kayu lapis mengalami penurunan hingga hanya mencapai 3% per tahun. Bahkan hingga akhir tahun 2003, nilai riil ekspor non migas masih lebih rendah dibandingkan pada tahun 1996. Penurunan tajam justru terjadi pada produk-produk dimana Indonesia secara tradisional memiliki keunggulan komparatif seperti karet, minyak sawit, kayu lapis dan industri padat karya seperti furniture, kain, kursi dan alas kaki.⁵

⁵ www.forda-mof.org/files/Policy%20Brief%20No%201.pdf

TABEL I.1
EKSPOR KAYU LAPIS INDONESIA
TAHUN 1988-2007

Tahun	Volume Ekspor (m³)	Pertumbuhan (%)	Nilai Ekspor (Juta US\$)	Pertumbuhan (%)
1988	6.371.900	-	2.123	-
1989	8.038.800	26,16	2.704	27.40
1990	8.243.700	2,55	2.725	0,76
1991	8.635.300	4,75	3.230	18.54
1992	9.761.000	13,04	3.239	0,28
1993	9.627.000	-1,37	4.227	30.50
1994	8.223.000	-14,58	3.723	-11.92
1995	8.376.000	1,86	3.786	1.68
1996	8.564.000	2,24	3.604	-4.82
1997	8.500.000	-0,75	3.416	-5.20
1998	7.424.000	-12,66	2.084	-39.00
1999	6.290.800	-15,26	2.256	8.28
2000	5.154.000	-18,07	1.989	-11.85
2001	6.336.000	22,93	1.838	-7.59
2002	5.826.000	-8,05	1.748	-4.88
2003	5.091.929	-12,60	1.663	-4.88
2004	4.004.600	-21,35	1.577	-5.17
2005	3.406.000	-14,95	1.375	-12.82
2006	3.087.000	-9,37	1.507	9.60
2007	2.768.800	-10,31	1.544	2.46
Jumlah	133.729.829	-65,79	50.358	-8.64
Rata-rata	6.686.491	-3,46	2.518	-0.45

Sumber : FAO STAT, diolah

Kita dapat melihat berdasarkan tabel 1.1, pertumbuhan volume ekspor kayu lapis Indonesia dari tahun 1997 hingga 2007 terus mengalami penurunan yang signifikan, meskipun terjadi kenaikan di tahun 2001 namun selebihnya pertumbuhannya negatif. Begitupun dengan nilai ekspornya pada tahun 1993 pernah mencapai US\$ 4 milyar, namun pada tahun 2007 merosot menjadi hanya sekitar US\$ 1,5 milyar, atau telah terjadi penurunan tajam sekitar 62,5% (US\$ 2,5 milyar).

Ekspor kayu olahan Indonesia pada masa krisis ekonomi (1997) mencapai nilai sebesar US\$ 20 milyar, angka ini setara dengan 10% PDB, dengan demikian ekspor komoditi dari sektor kehutanan ini memegang peranan penting bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Data BPS menunjukkan bahwa industri kayu olahan mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, 5 juta tenaga kerja langsung diserap oleh industri ini dan menjadi gantungan hidup 24 juta penduduk Indonesia.

TABEL 1.2
EKSPOR KAYU LAPIS INDONESIA, MALAYSIA DAN CHINA
TAHUN 1998-2007

Tahun	Indonesia	Malaysia	China
1998	7.424.000	3.631.000	830.601
1999	6.290.800	3.340.000	443.601
2000	5.154.000	3.421.000	1.102.601
2001	6.336.000	3.517.000	1.267.501
2002	5.826.000	3.614.000	2.104.901
2003	5.091.929	3.951.000	2.352.901
2004	4.004.600	4.349.000	4.614.901
2005	3.406.000	4.537.000	5.852.901
2006	3.087.000	4.958.000	8.555.901
2007	2.768.800	4.863.000	10.159.901
Jumlah	49.389.129	40.181.000	37.294.710
Rata-rata	4.938.913	4.018.100	3.729.471

Sumber: FAO STAT (dalam meter kubik)

Berdasarkan tabel 1.2 sisi permintaan (impor), impor kayu lapis cenderung meningkat pada periode 1992-2002 meskipun ada sedikit penurunan pada tahun 1998 dan tahun 2001. Pasar terbesar untuk kayu lapis selama periode 1998-2002 adalah Jepang, China, USA, Taiwan dan Korea Selatan. Impor Jepang untuk kayu lapis mencapai 33% dari total impor dunia pada tahun 1998 dan meningkat menjadi 43% pada tahun 2002. Importir kayu lapis terbesar lainnya adalah China dan USA

meskipun secara bertahap China mengurangi impor dari 2.084.000 m³ pada tahun 1998 menjadi hanya 570.000 m³ pada tahun 2002 Data Asosiasi Panel Kayu Indonesia (Apkindo) menunjukkan selama tahun 2008 jumlah perusahaan kayu lapis yang masih aktif beroperasi sebanyak 40 pabrik dari total 120 pabrik.⁶ Pada tahun 2007, ekspor kayu lapis mencapai 1,8 juta m³ atau senilai US\$ 1,5 milyar, turun dibandingkan dengan 2006 sebanyak 2 juta m³ senilai US\$ 2 milyar. Ironisnya industri kayu dan hasil hutan justru berkembang pesat di negara-negara competitor seperti China dan Malaysia yang tidak mempunyai bahan baku kayu sendiri.

Masalah-masalah yang dihadapi dalam perkembangan ekspor kayu lapis dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti harga internasional kayu lapis, produksi kayu lapis Indonesia, investasi, suku bunga, dan PDB. Industri kayu dan hasil hutan di Indonesia semakin buruk.

Berdasarkan Tabel I.3 yang ada dibawah ini, terlihat bahwa produksi kayu lapis mengalami perjalanan yang baik pada tahun 1988 sampai tahun 1992 sebesar 10.100.000 m³. Namun pada tahun tahun seterusnya, industri ini tercatat mengalami penurunan. Pada tahun 2004 produksi kayu lapis mengalami penurunan 26,13 %, tahun 2006 kembali turun 15,92 %, lalu makin terperosok. Indonesia yang pernah menghasilkan produksi kayu lapis sebesar 10.100.000 m³ di tahun 1992, kini hanya dapat menghasilkan sebesar 3.454.000 m³ di tahun 2007.

⁶ http://repository.upi.edu/operator/upload/s_10451_044653_chapter1.pdf

Tabel I.3
Produksi Kayu Lapis Indonesia
Tahun 1988-1989

No	Tahun	Volume (Ribuan m ³)	Pertumbuhan (%)
1	1988	7.733	-
2	1989	8.784	13,59
3	1990	8.250	-6,8
4	1991	9.600	16,36
5	1992	10.100	5,21
6	1993	10.050	0,50
7	1994	9.836	-2,13
8	1995	9.500	-3,42
9	1996	9.575	0,79
10	1997	9.600	0,26
11	1998	7.800	-18,75
12	1999	7.500	-3,85
13	2000	8.200	9,33
14	2001	7.300	-10,98
15	2002	7.550	3,42
16	2003	6.111	-19,06
17	2004	4.514	-26,13
18	2005	4.534	0,44
19	2006	3.812	-15,92
20	2007	3.454	-9,39
Jumlah		153.803	-66,79

Sumber : *Food And Agriculture Statistic (FAO STAT)*, data diolah

Faktor berikutnya yang juga mempengaruhi ekspor adalah harga internasional kayu lapis. semakin tinggi harga internasional semakin tinggi ekspor suatu komoditi dipasarkan. Akan tetapi jumlah keseimbangan ekspor yang terjadi ditentukan oleh keadaan kekuatan permintaan akan ekspor, juga harga ekspor yang terjadi.

Investasi juga merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan ekspor. Sebagaimana diketahui harga relatif kapital terhadap tenaga kerja adalah tinggi, hal

ini disebabkan oleh melimpahnya tenaga kerja dan relatif langkanya kapital. Dalam keadaan tersebut maka investasi menjadi faktor kunci dalam industrialisasi. Dengan investasi yang produktif, baik itu Penanaman Modal Asing (PMA) maupun Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) suatu negara dapat menaikkan mutu produk yang dihasilkannya, yang pada akhirnya akan memicu perkembangan nilai ekspor.

Kinerja ekspor Indonesia juga dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi di negara tujuan ekspor. Pertumbuhan ekonomi di suatu negara tujuan ekspor akan meningkatkan pendapatan masyarakat di negara tujuan ekspor yang selanjutnya akan meningkatkan permintaan impor dari negara lain. Pada tahun 2004-2005 ekspor non migas Indonesia yang terbesar berganti ke negara Jepang yaitu sebesar US\$ 8.383,54 juta dan US\$ 9.561,78 juta yang mengalami perubahan sebesar 14,05%. Amerika Serikat dan Jepang merupakan negara yang paling penting peranannya di kawasan ini. Sehingga perkembangan perekonomian negara memiliki pengaruh yang sangat kuat bagi permintaan ekspor Indonesia pada saat ini. Perubahan situasi ekonomi di USA dan Jepang akan secara signifikan mempengaruhi posisi perdagangan Indonesia kepada negara-negara APEC khususnya Jepang dan USA cukup besar, maka pemerintah perlu melakukan pengawasan terhadap pendapatan nasional dalam penentuan kebijakan-kebijakan ekonomi makro.

Suku bunga merupakan faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi perkembangan kinerja ekspor. Setiap penurunan suku bunga akan meningkatkan

investasi, peningkatan investasi akan meningkatkan output. Seiring dengan meningkatnya output, maka kebutuhan dalam negeri akan terpenuhi, produsen akan menawarkan produknya ke pasar luar negeri, sehingga peningkatan output dapat merangsang peningkatan penawaran jumlah ekspor

Industri kayu lapis Indonesia yang dulu menjadi primadona ekspor non migas, atau pernah mencapai puncak nilai ekspor 1,6 juta m³ (1992) ke China. Sekarang justru terbalik sebagai penerima pasokan kayu lapis dari China. Pada tahun 2000 ekspor kayu lapis Indonesia menyumbang 30% dari ekspor kayu lapis dunia. Selama periode tahun 1997-1998 nilai ekspor kayu lapis Indonesia menurun sebesar 39% , pada tahun tersebut produksi kayu lapis menurun sebanyak 18,7% , dan harga internasional kayu lapis mengalami penurunan sebesar 41,71 %.

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita simpulkan bahwa industri kayu lapis Indonesia menghadapi permasalahan yang serius, ini terindikasi dengan kian merosotnya ekspor kayu lapis Indonesia di pasar internasional. Dari latar belakang tersebut maka peneliti mengambil judul “Pengaruh Harga Internasional Kayu Lapis dan Produksi Kayu Lapis Indonesia Terhadap Ekspor Kayu Lapis Indonesia Pada Tahun 1988-2007”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat identifikasi permasalahan menurunnya ekspor kayu lapis sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh PDB terhadap Ekspor Kayu Lapis Indonesia pada Tahun 1988-2007?
2. Apakah ada pengaruh Suku Bunga terhadap Ekspor Kayu Lapis Indonesia pada Tahun 1988-2007?
3. Apakah ada pengaruh Investasi Terhadap Ekspor Kayu Lapis Indonesia pada Tahun 1988-2007?
4. Adakah pengaruh Harga Internasional Kayu Lapis terhadap Ekspor Kayu Lapis Indonesia pada Tahun 1988-2007?
5. Adakah pengaruh Produksi Kayu Lapis terhadap Ekspor Kayu Lapis Indonesia pada Tahun 1988-2007?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, ternyata perkembangan ekspor kayu lapis menyangkut aspek dimensi dan faktor-faktor permasalahan yang rumit dan kompleks sifatnya. Karna keterbatasan peneliti baik dalam waktu, tenaga maupun dana untuk dapat mencari pemecahan keseluruhan permasalahan tersebut, maka peneliti membatasi masalah hanya pada masalah “Pengaruh Harga Internasional Kayu Lapis dan Produksi Kayu Lapis terhadap Ekspor Kayu Lapis Indonesia pada Tahun 1988 – 2007”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “ Adakah Pengaruh Harga Internasional Kayu Lapis dan Produksi Kayu Lapis Terhadap Ekspor Kayu Lapis Indonesia Pada Tahun 1988-2007?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan pengetahuan dan ilmu yang berkaitan dengan bahasan yang diteliti khususnya perkembangan ilmu ekonomi internasional, dalam hal ini berkenaan dengan ekspor kayu lapis. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi keterkaitan antara ilmu ekonomi dengan perdagangan internasional.

2. Kegunaan Praktis

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menetapkan kebijakan peningkatan produksi kayu lapis Indonesia agar dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun pasar internasional sehingga dapat menciptakan pendapatan nasional serta mampu menghadapi liberalisasi perdagangan dunia. Apalagi dengan telah berlakunya China-ASEAN Free Trade Area (CAFTA). Sehingga dengan demikian fungsi asli hutan sebagai penyangga kehidupan tetap terpelihara namun juga dapat memetik manfaat ekonomisnya.

BAB II

PENYUSUNAN DESKRIPSI TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoritis

1. Perdagangan Internasional

Pada awalnya proses perdagangan internasional merupakan pertukaran dalam arti perdagangan tenaga kerja dengan barang dan jasa lainnya, yang selanjutnya diikuti dengan perdagangan barang dan jasa sekarang (saat terjadi transaksi) dengan kompensasi barang dan jasa di kemudian hari. Akhirnya berkembang hingga pertukaran antar negara/ internasional dengan aset- aset yang mengandung risiko seperti saham, valuta asing, dan obligasi yang saling menguntungkan kedua belah pihak, bahkan semua Negara yang terkait di dalamnya sehingga memungkinkan setiap negara melakukan diversifikasi atau penganeekaragaman kegiatan perdagangan yang dapat meningkatkan pendapatan mereka.

Adapun sebab-sebab umum terjadinya perdagangan internasional adalah:

1. Sumber daya alam (natural resources)
2. Sumber daya modal (capital resources)
3. Tenaga kerja (human resources)
4. Teknologi⁷

⁷ Halwani, *Ekonomi internasional dan Globalisasi Ekonomi*, (Jakarta:Ghalia Indonesia,2002), p.17

a. Teori-Teori Perdagangan Internasional

1) Teori Pra-Klasik Merkantilisme

Sebelum abad ke-16 perhatian terhadap perdagangan luar negeri belum begitu tinggi. Kesadaran bahwa perdagangan luar negeri dapat memberi keuntungan yang besar bagi negara yang melakukannya baru dirasakan sejak abad ke-16, dan mencapai puncaknya pada masa yang disebut dengan era Merkantilisme. Tokoh-tokoh Merkantilis seperti Jean Boudin, Thomas Mun, J.B. Colbert, William Petty dan David Hume percaya bahwa aktivitas perdagangan luar negeri dapat memberikan keuntungan yang sangat besar bagi negara-negara yang melakukannya, dan bahkan dianggap sebagai salah satu sumber utama kemakmuran bangsa-bangsa.

Pada waktu itu kekayaan negara diidentikkan dengan stok uang (emas dan perak) yang bisa ditumpuk oleh pemerintah di negara bersangkutan. Dengan mengekspor lebih banyak dan membatasi impor, maka perdagangan akan menghasilkan surplus, yang harus dibayar dengan emas dan perak. Makin tinggi jumlah ekspor atas impor, atau makin banyak surplus, makin banyak kekayaan berupa emas dan perak yang dapat ditumpuk, dan berarti makin makmur negara yang bersangkutan. Karena uang dianggap sebagai sumber kemakmuran dan kekuasaan, maka pemerintah dianjurkan untuk mengeluarkan berbagai peraturan yang dapat mendorong ekspor serta merintangi impor. Praktek yang

dilakukan pada era Merkantilisme ini merupakan awal kebijaksanaan proteksi untuk melindungi ekonomi dalam negeri.

Para Merkantilis menyimpulkan bahwa ekspor itu “baik” dan harus ditingkatkan sedangkan impor itu “buruk” dan harus dihindarkan. Menurut teori ini, negara menyerupai seseorang yang kesejahteraan dan kekuasaannya meningkat sesuai dengan hartanya, yang berkurang akibat pengeluaran (impor) dan bertambah karena pendapatan (ekspor).⁸

Dominick Salvatore secara ringkas mengemukakan bahwa para penganut Merkantilisme itu berpendapat bahwa satu-satunya cara bagi sebuah negara untuk menjadi kaya dan kuat adalah dengan melakukan sebanyak mungkin ekspor dan sesedikit mungkin impor. Surplus ekspor yang dihasilkannya selanjutnya akan dibentuk dalam aliran emas lantakan, atau logam-logam mulia, khususnya emas dan perak. Semakin banyak emas dan perak yang dimiliki oleh sebuah negara, maka semakin kaya dan kuatlah negara tersebut.⁹

2) Teori Klasik

Cara memandang perdagangan internasional sebagai suatu upaya untuk mencapai kesejahteraan dan oleh karenanya dianggap sebagai cara yang tepat untuk memahami mengapa orang berdagang, dilukiskan dengan jernih pertama kali oleh Adam Smith dan kemudian oleh David Ricardo. Teori ini mendasarkan kebijakan perdagangan internasional yang terjadi karena adanya perbedaan harga produk yang dilahirkan dari perbedaan kemampuan faktor

⁸ Alan M. Rugman, *Bisnis Internasional*, (Jakarta: PT Pustaka Binaan Prresindo, 1993), p.36-37

⁹ Dominick Salvator, *Ekonomi Internasional Edisi Pertama*, (Jakarta: Erlangga, 1997), p.23

produksi tenaga kerja, baik secara *absolute advantage* menurut Adam Smith, atau secara *comparative advantage* menurut David Ricardo.

Prinsip dasar dari teori klasik adalah sebagai berikut:

- a) Pemerintah mengurangi campur tangannya dalam kegiatan ekonomi perdagangan,
- b) Dengan demikian, akan terjadi perdagangan bebas atau free trade, sehingga persaingan akan semakin meningkat,
- c) Untuk menghadapi persaingan yang semakin meningkat tersebut, maka masing-masing negara akan berusaha melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor produk berdasarkan *absolute advantage* atau *comparative advantage* untuk dapat memproduksi secara produktif dan efisien sehingga mampu bersaing di pasar internasional,
- d) Dengan adanya spesialisasi, maka terjadi peningkatan produktivitas dan atau efisiensi, sehingga akan terjadi peningkatan produksi yang relatif lebih banyak dan murah yang akan mendorong pertumbuhan perdagangan internasional.¹⁰

¹⁰ Hamdy Hady, *Manajemen Bisnis Internasional : Teori Kebijakan*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2004), p.41

3) Teori Neo Klasik

a) Teori Prebisch dan Singer

Pendapat mereka dalam upaya meningkatkan daya saing yang kuat di pasar internasional bagi negara pengekspor barang primer disarankan :

1. Negara yang bersangkutan harus mengkonsentrasikan pemanfaatan sumber daya yang dimilikinya untuk mengembangkan industri yang padat tenaga kerja terampil, padat modal dan padat teknologi serta mengurangi produksi barang-barang primer.
2. Mencapai upaya untuk mengurangi hambatan perdagangan dari negaranegara maju agar negara tersebut mau mengimpor barang-barang manufaktur dari negara yang sedang berkembang.
3. Mengurangi impor barang-barang industri dari negara maju dengan cara mengembangkan produksi dalam negeri.¹¹

b) Teori Mynt Meijer

Menurut Mynt sampai dimana perkembangan akan terjadi di sektor-sektor lain sebagai akibat dari perkembangan ekspor dan bukan tergantung kepada jenisjenis barang yang diekspor suatu negara. Faktor lain yang lebih menentukan adalah besarnya akibat edukatif dari perkembangan sektor ekspor dan sampai sejauh mana sektor ekspor akan merubah sektor-sektor lainnya dalam pembangunan. Dan menurutnya tidak terciptanya perkembangan

¹¹ Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan*, (Jakarta: lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1985), p.237

teknologi. Dan perbaikan efisiensi merupakan faktor yang akan membatasi terhadap besarnya dorongan perkembangan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi.¹²

b. Ekspor

Perdagangan luar negeri merupakan salah satu aspek penting dalam perekonomian setiap negara. Begitu juga dengan Indonesia, perdagangan luar negeri menjadi semakin penting, bukan saja dalam kaitan dengan pembangunan yang berdasarkan ke luar negeri, tapi juga berkaitan dengan pengadaan barang-barang modal (transportasi, komputer, mesin, dll) untuk memotivasi dan menggerakkan industri dalam negeri. Perdagangan luar negeri dalam hal ini kegiatan ekspor menciptakan suatu pendapatan masyarakat meningkat karena kesejahteraan suatu negara meningkat, menciptakan lapangan kerja baru di semua sektor ekonomi, serta sebagai sumber penerimaan pendapatan ekonomi suatu negara.

Ekspor adalah arus keluar sejumlah barang dan jasa dari suatu negara ke pasar internasional. Ekspor terjadi terutama karena kebutuhan akan barang-barang dan jasa tertentu sudah tercukupi di dalam negeri atau karena produksi barang-barang dan jasa tidak bisa kompetitif baik harga maupun mutu dengan produk sejenis di pasaran internasional. Ekspor dengan sendirinya memberikan masukan devisa bagi negara yang bersangkutan, nantinya akan digunakan untuk membiayai kebutuhan impor maupun pembangunan dalam negerinya.

¹² *Ibid.*, p.234

Ashjar mengemukakan bahwa “Ekspor adalah perdagangan dengan cara mengeluarkan barang dari dalam keluar wilayah Pabean suatu negara dengan memenuhi ketentuan yang berlaku.”¹³

Pengertian ekspor menurut M.Todaro adalah “kegiatan perdagangan internasional yang memberikan rangsangan guna menumbuhkan permintaan dalam negeri yang menyebabkan tumbuhnya industri-industri pabrik besar, bersama dengan struktur politik yang stabil dan lembaga sosial yang fleksibel.”¹⁴

Berdasarkan pengertian di atas, terlihat bahwa ekspor mencerminkan aktifitas perdagangan antar bangsa yang dapat memberikan dorongan dalam dinamika pertumbuhan perdagangan internasional, sehingga suatu negara yang sedang berkembang kemungkinan untuk mencapai kemajuan perekonomian setara dengan negara-negara maju.

Menurut Kadariah “Ekspor adalah permintaan luar negeri terhadap produk dalam negeri, dan oleh karenanya merangsang produksi dalam negeri”.¹⁵

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diketahui bahwa dengan adanya ekspor maka para pengusaha akan terus meningkatkan produksi, selain untuk memenuhi permintaan dalam negeri juga untuk memenuhi permintaan luar negeri (ekspor).

¹³ Ahsjar dan Amirullah, *Ekspor Impor*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2002)

¹⁴ Michael P Todaro, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 2000), p.167

¹⁵ Kadariah, *Ekonomi Perencanaan*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1985), p. 54

Suatu komoditi yang memiliki potensi untuk ekspor memiliki ciri-ciri antara lain:

1. Mempunyai surplus produksi dalam arti kata total produksi belum dapat dikonsumsi seluruhnya di dalam negeri.
2. Mempunyai keunggulan-keunggulan tertentu seperti langka, murah, mutu, unik atau lainnya, bila dibandingkan dengan komoditi serupa dengan yang diproduksi Negara lain.
3. Komoditi sengaja diproduksi untuk tujuan ekspor (*outward looking industries*) ataupun industri yang pindah lokasi (*relocation industries*).
4. Komoditi ini memperoleh izin pemerintah untuk diekspor¹⁶

¹⁶ Amir, M.S., *Strategi Memasuki Pasar Impor*, (Jakarta: PPM, 2004), p.89

c. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor**

Amir menjelaskan yang dimaksud dengan daya saing komoditi ekspor adalah “Kemampuan suatu komoditi untuk memasuki pasar luar negeri dan kemampuan untuk dapat bertahan dalam pasar itu. Daya saing suatu komoditi dapat diukur atas dasar perbandingan pangsa pasar komoditi itu pada kondisi pasar yang tetap”.¹⁷

Menurut Suparmoko mengatakan bahwa “ekspor merupakan kebalikan dari impor sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor sesungguhnya sama dengan faktor yang mempengaruhi impor. Faktor-faktor tersebut adalah pendapatan negara tujuan ekspor, harga relatif antar negara, selera dan kebijaksanaan perdagangan.”¹⁸

Berdasarkan pengertian diatas kita dapat mengetahui bahwa harga internasional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan ekspor suatu negara.

Hamdy Hady mengemukakan salah satu faktor yang mempengaruhi ekspor “ Ekspor bisa dipengaruhi oleh kebijakan ekspor dalam negeri dan luar negeri”.¹⁹ Kebijakan ekspor dalam negeri antara lain:

1. Kebijakan perpajakan, apabila pajak semakin meningkat biasanya kurang menggairahkan bagi eksportir.

¹⁷ Amir, *Ekspor Impor : Teori dan Penerapannya*, (Jakarta:Penerbit PPM , 2003)

¹⁸ M.Suparmoko, *Pokok-pokok Ekonomika*, (Yogyakarta:BPFE, 2000), p.362

¹⁹ Hady Hamdy, *Ekonomi Internasional : Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional, Buku Edisi 1 Revisi*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 2004), p.63

2. Fasilitas kredit perbankan, apabila fasilitas kredit oleh perbankan mudah maka akan meningkatkan gairah eksportir untuk melakukan ekspor.
3. Prosedur ekspor, prosedur ini berhubungan dengan birokrasi.
4. Subsidi ekspor, subsidi dapat meningkatkan ekspor.
5. Asosiasi eksportir.
6. Kelembagaan.
7. Larangan ekspor.

Menurut Dumairy “Kinerja ekspor dapat dipengaruhi oleh 2 faktor utama. Faktor yang pertama yaitu faktor yang bersifat komoditikal dan sekaligus internal yaitu bahwa penerimaan ekspor sangat ditentukan oleh komoditas. Sedangkan faktor kedua yang bersifat eksternal yaitu lingkungan internasional. Ekspor suatu negara tentu saja tidak luput dari dinamika atau gejolak perekonomian dunia pada umumnya”.²⁰

Berdasarkan pemaparan diatas, dalam kinerjanya ekspor dipengaruhi oleh faktor-faktor baik internal maupun eksternal. Dalam hal ini faktor eksternal yaitu nilai tukar (kurs), pertumbuhan ekonomi negara maju dan juga inflasi.

²⁰ Dumairy, *Perekonomian Indonesia*, (Jakarta:Erlangga, 1996), p.180

Selain itu Soediyono mengatakan bahwa keadaan-keadaan yang pada umumnya dapat mengakibatkan bertambahnya ekspor antara lain adalah:

1. Kurs devisa efektif yang berlaku bagi barang-barang ekspor menguntungkan.
2. Peningkatan efisiensi produk di dalam negeri dalam arti luas, yang dapat mengakibatkan produsen-produsen barang ekspor dengan nilai ekspor f.o.b. yang sama dengan menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi.
3. Kegagalan produksi di negara-negara penghasil produk yang bersaing dengan produk ekspor Indonesia di pasaran dunia.
4. Kebijakan fiskal dan kebijakan moneter yang serasi disertai dengan kebijakan peningkatan ekspor yang tepat.
5. Adanya peningkatan efisiensi produksi secara menyeluruh dalam perekonomian negara pengekspor.
6. Meningkatnya nilai kemakmuran masyarakat dunia²¹

Berdasarkan penjelasan di atas, kegagalan produksi dapat mengakibatkan penurunan ekspor. Hal ini menunjukkan bahwa produksi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi ekspor suatu negara

²¹ Soediyono R, *Ekonomi Makro : Pengantar Analisis Pendapatan Nasional Edisi 5*, (Yogyakarta:Liberty, 1989), p.97

Soekarwati menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan ekspor adalah sebagai berikut:²²

1. Harga Internasional

Makin besar selisih antar harga di pasar internasional dengan harga domestik akan menyebabkan jumlah komoditi yang akan diekspor menjadi bertambah banyak. Naik-turunnya harga tersebut disebabkan oleh:

- 1) Keadaan perekonomian negara pengekspor, dimana dengan tingginya inflasi di pasaran domestik akan menyebabkan harga dipasaran domestik menjadi naik, sehingga secara riil harga komoditi tersebut jika ditinjau dari pasaran internasional akan terlihat semakin menurun.
- 2) Harga dipasaran internasional semakin meningkat, dimana harga internasional merupakan kesimbangan antara penawaran ekspor dan permintaan impor dunia suatu komoditas di pasaran dunia meningkat sehingga jika harga komoditas di pasaran domestik tersebut stabil, maka selisih harga internasional dan harga domestik semakin besar. Akibat dari kedua hal di atas akan mendorong ekspor komoditi tersebut.

2. Nilai Tukar Uang (Exchange rate)

Efek dari kebijaksanaan nilai tukar uang adalah berkaitan dengan kebijaksanaan devaluasi, terhadap ekspor-impor suatu negara dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain adalah elastisitas harga untuk ekspor,

²² Soekartawi, *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), p.128

elastisitas harga untuk impor dan daya saing komoditas tersebut di pasaran internasional. Apabila elastisitas harga untuk ekspor lebih tinggi daripada elastisitas harga untuk impor maka devaluasi cenderung menguntungkan dan sebaliknya jika elastisitas harga untuk impor lebih tinggi daripada harga untuk ekspor maka kebijaksanaan devaluasi tidak menguntungkan.

3. Kuota Ekspor-Import

Dengan adanya kuota ekspor bagi negara produsen komoditi tertentu maka ekspor komoditi tersebut akan mengalami hambatan terutama bagi negara-negara penghasil komoditi yang jumlahnya relatif sedikit. Oleh karena pada saat harga di pasaran internasional tinggi, misalnya sebagai akibat kerusakan komoditi tersebut, maka negara-negara penghasil komoditi yang relatif sedikit tersebut tidak dapat dimanfaatkan keadaan tersebut.

4. Kebijakan Tarif dan Nontarif substitusi impor.

Kebijakan tarif biasanya dikenakan untuk komoditi impor atau komoditi substitusi impor. Maksudnya adalah untuk menjaga harga produk dalam negeri dalam tingkatan tertentu sehingga dengan harga tersebut dapat atau mampu mendorong pengembangan komoditi tersebut. Beberapa teori yang menyebutkan faktor-faktor penentu atau faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan ekspor, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekspor bukanlah suatu kegiatan yang terjadi secara spontan, namun ada

beberapa hal yang mempengaruhi sehingga terjadinya ekspor yaitu salah satunya adalah harga internasional.

Menurut Djamin, ada beberapa manfaat atau peranan yang dapat diperoleh dari kebijakan ekspor antara lain:

- 1) Keuntungan komparatif (*komparative advantage*), didasarkan pada hukum keuntungan komparatif, yaitu suatu negara akan mengekspor hasil produksi yang darinya terdapat keuntungan yang lebih besar dan mengimpor barang-barang yang darinya terdapat keuntungan yang lebih kecil.
- 2) Sektor ekspor menjadi penggerak dari kegiatan perekonomian, berarti ekspor merupakan *generating sector* dari perekonomian seluruhnya dan secara otomatis menjadi *leading sector* sehingga kegiatan disektor lain akan meningkat.
- 3) Ekspor merupakan sumber devisa bagi negara bila ekspor naik mengakibatkan penerimaan dalam negeri akan meningkat.
- 4) Ekspor menciptakan permintaan efektif yang baru. Akibatnya permintaan barang-barang di pasar dalam negeri meningkat. Terjadinya persaingan mendorong industri-industri dalam negeri mencari inovasi yang bertujuan untuk menaikkan produktivitas.
- 5) Perluasan kebijakan ekspor mempermudah pembangunan karena industri tertentu tumbuh tanpa membutuhkan investasi dalam kapital sosial sebanyak

yang dibutuhkan seandainya barang-barang itu akan dijual di dalam negeri.²³

2. Harga

a. Pengertian Harga

Menurut Philip Kotler “Harga adalah jumlah uang yang pelanggan bayar untuk produk tertentu. Harga merupakan salah satu unsur dalam bauran pemasaran yang penting untuk menghasilkan pendapatan penjualan.”²⁴

Harga menurut Husain adalah “Sejumlah nilai yang ditukarkan konsumen dengan manfaat dari memiliki atau menggunakan produk atau jasa yang nilainya ditetapkan oleh pembeli dan penjual melalui tawar menawar, atau ditetapkan oleh penjual untuk satu harga yang sama terhadap semua pembeli.”²⁵ Bagi konsumen harga merupakan faktor yang menentukan dalam pengambilan keputusan untuk membeli suatu produk atau tidak.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa harga adalah sejumlah nilai yang konsumen tukarkan untuk jumlah manfaat dengan memiliki atau menggunakan suatu barang atau jasa. Harga merupakan hal yang diperhatikan konsumen saat melakukan pembelian

²³ Djamin Zulkarnain, *PJP Ekspor Non Migas dalam II (Prospek dan Permasalahannya)*, (Jakarta:LPFE, 1993), p.5

²⁴ Kotler, Philip, *Manajemen Pemasaran*, (Jakarta:Indeks,2003), p.18

²⁵ Husain Umar, *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama,2000), p.32

Menurut Kotler dan Amstrong “Harga adalah sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk, atau jumlah dari nilai yang ditukar konsumen atas manfaat-manfaat karena memiliki atau menggunakan produk tersebut.”²⁶

Menurut Dominick Salvatore “Harga adalah nilai uang atau nilai riil dari suatu barang, jasa atau sumberdaya. Peranan harga dalam ekonomi pasar (*market economy*) adalah untuk mengalokasikan sumberdaya sesuai dengan permintaan dan penawaran.”²⁷

Berdasarkan beberapa definisi harga tersebut, terdapat pengertian yang sama yaitu harga sebagai alat tukar artinya suatu benda akan mempunyai nilai tukar apabila kita menukarkan dengan benda lain. Pertukaran ini dilakukan karena adanya kepentingan atau kebutuhan terhadap benda tersebut yang selanjutnya adalah sebagai alat tukar yang mempunyai daya beli terhadap barang dan jasa yang dapat dibawa kemana-mana dan lebih praktis kegunaannya.

Harga dalam jual beli barang ekspor, disamping jenis mata uangnya harus jelas, syarat-syarat penyerahannyapun harus jelas. Misalnya :

1. *Loco Price* adalah harga barang dengan penyerahan di tempat barang itu disimpan dalam keadaan seperti aslinya. Hal ini berarti bahwa ongkos pengepakan, ongkos pengangkutan menjadi beban pembeli.

²⁶ Armstrong, Gery dan Philip Kotler, *Prinsip-Prinsip Pemasaran. Jilid 1. Edisi Kedelapan*, (Jakarta: Erlangga, 2001), p.439

²⁷ Dominick Salvatore, *Loc. Cit.*, p. 521

2. *FOB Price (Free On Board)*, semua biaya sampai barang selesai dimuat diatas kapal (*ocean-stremer*) sudah termasuk dalam harga.
3. *C&F Price (Cost and Frieght)*, semua biaya seperti dalam FOB, ditambah dengan ongkos angkut laut (*freight*) dari pelabuhan muat (*loading port*) sampai ke pelabuhan tujuan barang (*destination port*) yang diinginkan oleh importir atau pembeli.
4. *CIF Price (Cost Insurance and Frieght)*, semua biaya seperti *C&F Price* ditambah dengan premi asuransi (*Insurance Premium*)
5. *Franco Gudang Pembeli*, semua biaya sampai barang dibongkar di gudang pembeli. Jadi, berarti termasuk bea-bea yang harus dibayar, ditambah dengan ongkos angkut dari pelabuhan tujuan ke gudang pembeli dan ongkos bongkar di gudang pembeli.
6. *FOQ (Free on Quay)*, harga termasuk sampai diserahkan di kade pelabuhan muat.
7. *FAS (Free alongside ship)*, harga termasuk sampai diserahkan di kade disamping kapal yang akan memuat barang.
8. *FAR (Free alongside rail)*, harga termasuk sampai diserahkan di pelataran stasiun kereta api yang akan mengangkut barang.²⁸

²⁸ Amir MS, *Ekspor Impor Teori dan Penerapannya*, (Jakarta: Pustaka Binaman Presindo, 2005), p.175-177

b. Teori Harga

Perdagangan terjadi pada suatu perbandingan harga tertentu, dan harga barang yang diperdagangkan ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Naik turunnya nilai ekspor bisa disebabkan karena perubahan permintaan dunia yang salah satunya sangat ditentukan oleh perubahan harga. Manfaat dari perdagangan internasional adalah dapat memulihkan pertumbuhan ekonomi akibat dari kejenuhan pasar dalam negeri. Perekonomian terbuka yang ditunjang oleh ekspor akan membawa dampak pada perekonomian nasional terhadap perkembangan yang terjadi di negara lain dan kondisi perekonomian internasional. Pengaruh tersebut timbul sebagai akibat dari interaksi antara permintaan dan penawaran ekspor di pasar internasional.

Umumnya perdagangan internasional berkenaan dengan penentuan jumlah dan harga dari barang yang diperdagangkan melalui kekuatan permintaan dan penawaran. Dengan demikian dalam memahami perdagangan internasional dilihat dari sejumlah determinasi yang mempengaruhi sisi permintaan dan penawaran.

Menurut Paul A. Samuelson & William D. Nordhaus penawaran untuk suatu komoditi didefinisikan sebagai jumlah komoditi yang akan diproduksi dan dijual oleh produsen pada harga-harga tertentu serta pada tempat dan waktu

tertentu. Selain itu juga, adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dari penawaran tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Harga barang itu sendiri.
- 2) Teknologi.
- 3) Harga input dimana didalamnya termasuk kepada harga upah tenaga kerja dan harga bahan baku untuk menghasilkan produksi barang tersebut
- 4) Harga barang yang berkaitan.
- 5) Organisasi Pasar, dimana adanya kuota Impor.
- 6) Faktor khusus, dalam hal ini dengan adanya kebijakan dari pemerintah, ekspektasi harga dimasa yang akan datang dan yang lainnya.²⁹

Menurut Richard A Bilas dalam bukunya Teori Mikroekonomi, mengemukakan bahwa dalam menentukan kondisi-kondisi ceteris paribus, kita harus ingat bahwa sektor penawaran adalah sektor biaya, sehingga dengan demikian kondisi-kondisi penawaran harus menggambarkan faktor-faktor biaya. Sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran suatu barang adalah:

- 1) Harga komoditi itu sendiri.
- 2) Harga barang lain.
- 3) Penawaran input.
- 4) Keadaan alam.

²⁹ Paul A Samuelson & William D. Nordhaus, *Mikroekonomi Edisi ke empat belas*, (Jakarta:Erlangga,1996), p.63-65

- 5) Biaya produksi, tercermin dengan adanya upah pekerja dan biaya bahan baku.
- 6) Pajak dan subsidi.
- 7) Teknologi³⁰

Menurut Alma dalam menentukan kebijaksanaan harga ada 3 kemungkinan:

1. Penetapan harga diatas harga saingan, Cara ini dapat dilakukan kalau perusahaan dapat meyakinkan konsumen bahwa barang yang dijual mempunyai kualitas lebih baik, bentuk yang lebih menarik dan mempunyai kelebihan lain dari barang yang sejenis yang telah ada dipasaran.
2. Penetapan harga dibawah harga saingan, kebijakan ini dipilih untuk menarik lebih banyak langganan untuk barang yang baru diperkenalkan dan belun stabil kedudukannya dipasar.
3. Mengikuti harga saingan, Cara ini dipilih untuk mempertahankan agar langganan tidak beralih ketempat lain.³¹

³⁰ Richard A Billas, *Teori Mikroekonomi*, (Jakarta:Erlangga, 1994), p.14

³¹ Alma Buchari, *Manajemen Pemasaran*, (Yogyakarta: Andi Offset,1992), p.45

Harga memiliki dua peranan utama dalam proses pengambilan keputusan para pembeli yaitu:

1. Peranan alokasi dari harga, yaitu fungsi harga dalam membantu para pembeli untuk memutuskan cara memperoleh manfaat tertinggi yang diharapkan berdasarkan daya belinya. Dengan demikian dengan adanya harga dapat membantu para pembeli untuk memutuskan cara mengalokasikan daya belinya pada berbagai jenis barang atau jasa. Pembeli membandingkan harga dari berbagai alternatif yang tersedia, kemudian memutuskan alokasi dana yang dikehendaki.
2. Peranan informasi dari harga, yaitu fungsi harga dalam “mendidik” konsumen mengenai faktor-faktor produk, seperti kualitas. Hal ini terutama bermanfaat dalam situasi dimana pembeli mengalami kesulitan untuk menilai faktor produksi atau manfaatnya secara objektif. persepsi yang sering berlaku adalah bahwa harga yang mahal mencerminkan kualitas yang tinggi.³²

Informasi tentang harga sangat dibutuhkan dalam menentukan keputusan pembelian, dimana informasi ini akan diperhatikan, dipahami dan makna yang dihasilkan dari informasi harga ini dapat mempengaruhi perilaku konsumen.

³² Fandy Tjiptono, *Strategi Pemasaran Edisi 1*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 1997), p.152

Adapun dasar teori dari penetapan harga ini, sebagaimana dikemukakan oleh Alfred Marshall yang menyatakan bahwa harga terbentuk sebagai integrasi dua kekuatan di pasar: penawaran dari pihak produsen dan permintaan dari pihak konsumen. Bila dua kekuatan ini telah menjadi seimbang dimana harga ditentukan oleh perpotongan antara permintaan dan penawaran, maka terbentuklah harga yang disepakati oleh kedua belah pihak. Bersamaan dengan itu ditentukan pula besarnya jumlah barang yang akan diperjual-belikan.³³

Lebih lanjut menurut Bond M. Fauzi dalam studinya mengenai ekspor komoditas primer di negara sedang berkembang, mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran ekspor negara sedang berkembang adalah kondisi iklim, sumberdaya endowment, harga komoditi tersebut, teknologi, pertumbuhan pasar dalam negeri dan pertumbuhan penduduk.

Harga yang tinggi akan menguntungkan bagi produsen sehingga ia akan menambah penawarannya di pasar. Perubahan harga ini hanya menyebabkan pergerakan di sepanjang kurva penawaran (*change in quantity supply*). Akan tetapi, apabila yang berubah bukan harga komoditi tersebut tetapi harga komoditi lainnya seperti harga input, tingkat teknologi ataupun penggunaan input maka yang berubah adalah kurva penawarannya (*change in the supply curve*). Harga merupakan faktor yang sangat penting dalam suatu perusahaan,

³³ Abdullah NS, *Pengantar Ilmu Ekonomi Forum Pengkajian dan Pengembangan Pendidikan dan Koperasi*, (Bandung: FPIPS IKIP, 1994), p.30

sebab berorientasi kepada laba dari suatu perusahaan, setelah menentukan biaya produksi dan beberapa harga yang akan kita jual kepada konsumen baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Harga suatu barang ekspor merupakan variabel penting dalam merencanakan perdagangan internasional. Di pasar luar negeri, harga barang ekspor berhadapan dengan persaingan harga barang dan ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan.

Harga internasional (*world price*) merupakan harga suatu barang yang berlaku di pasar dunia. Jika harga internasional lebih tinggi daripada harga domestik, maka ketika perdagangan mulai dilakukan, suatu negara akan cenderung menjadi eksportir. Para produsen di negara tersebut tertarik untuk memanfaatkan harga yang lebih tinggi di pasar dunia dan mulai menjual produknya pada pembeli di negara lain. Dan sebaliknya ketika harga internasional lebih rendah daripada harga domestik, maka ketika hubungan perdagangan mulai dilakukan, negara tersebut akan menjadi pengimpor karena konsumen di negara tersebut akan tertarik untuk memanfaatkan harga yang lebih rendah yang ditawarkan oleh negara lain.³⁴

Perdagangan internasional dikenal pula harga relatif. Menurut Boediono mengatakan bahwa perdagangan akan terjadi pada suatu perbandingan harga tertentu.³⁵ Perbandingan harga ini disebut harga relatif atau rasio harga atau

³⁴ Mankiw, Gregory N, *Teori Makroekonomi*, (Jakarta:Erlangga,2005), p.177

³⁵ Boediono, *Ekonomi Internasional*, (Yogyakarta:BPFE,1981), p.26-27

kadang-kadang disebut juga dasar penukaran. Anggaplah perbandingan antara permadani dan rempah-rempah. Harga relatif menunjukkan berapa helai permadani bisa diperoleh dari setiap kg rempah-rempah. Atau sebaliknya berapa kg rempah-rempah yang bisa diperoleh dari sehelai permadani. Harga relatif setelah terjadi perdagangan akan terletak diantara harga relatif di masing-masing negara sebelum terjadi perdagangan. Bila di luar batas-batas ini, maka perdagangan tidak akan terjadi. Tingkat harga relatif keseimbangan (setelah terjadi perdagangan) ditentukan oleh tarik menarik antara kekuatan ekonomi dari kedua belah pihak.

Harga relatif dari komoditi relatif dalam kondisi equilibrium ketika perdagangan internasional telah berlangsung akan tercipta melalui suatu proses yang cukup lama. Artinya, harga tidak tercipta begitu saja melainkan baru tercipta setelah hubungan dagang antara kedua negara tadi berlangsung dalam kurun waktu yang cukup panjang sehingga tersedia cukup waktu bagi kekuatan-kekuatan penawaran dan permintaan untuk saling bertemu dan menentukan harga tersebut.³⁶

Hubungan ekspor dengan harga internasional adalah positif, yakni semakin tinggi harga internasional semakin tinggi ekspor suatu komoditi dipasarkan akan tetapi jumlah keseimbangan ekspor yang terjadi ditentukan oleh keadaan

³⁶ Dominick Salvatore, *Loc.Cit.*, p.8

kekuatan permintaan akan ekspor, juga harga ekspor yang terjadi.³⁷ Bahwa peningkatan penawaran ekspor menyebabkan pertumbuhan ekonominya semakin turun. Ini disebabkan karena adanya penurunan harga di pasar internasional karena elastisitas permintaan negara lain adalah tidak elastis (inelastis) bahwa elastisitas permintaan ekspor suatu negara tertentu dapat ditentukan berdasarkan pangsa dalam pasaran internasional dan elastisitas konsumsi dunia. Sehingga dengan demikian peningkatan penawaran ekspor perlu mempertimbangkan keadaan tersebut

³⁷ Charles P Kindelberger & Peter H.Lindert, *Ekonomi Internasional Edisi Ketujuh*, (Jakarta:Erlangga,1992), p.112

3. Produksi

a. Definisi Produksi

Pengertian produksi menurut Magfuri adalah mengubah barang agar mempunyai kegunaan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Jadi produksi merupakan segala kegiatan untuk menciptakan atau menambah guna atas suatu benda yang ditunjukkan untuk memuaskan orang lain melalui pertukaran.

Menurut Ace Partadireja “setiap proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa dinamai proses produksi karena proses produksi mempunyai landasan teknis yang dalam teori ekonomi disebut fungsi produksi”³⁸.

Pada masa sekarang pengetahuan tentang teori ekonomi produksi semakin dibutuhkan, bukan saja oleh produsen tetapi oleh golongan masyarakat lainnya. Begitu pula dengan semakin berkaitnya komoditas pertanian dengan komoditas lainnya sejalan dengan perkembangan agrobisnis, maka pengetahuan serta pemahaman tentang teori produksi tidak terbatas diminati oleh produsen komoditas barang-barang pertanian

³⁸ Ace Partadireja, *Pengantar Ekonomika*, (Yogyakarta:BPFE UGM,1999), p.21

b. Fungsi Produksi

Fungsi produksi menentukan output maksimum yang dapat dihasilkan dari sejumlah input, dalam kondisi keahlian dan pengetahuan teknis tertentu atau dapat dikatakan juga bahwa fungsi produksi adalah hubungan fisik antara variabel yang dijelaskan (Y) dan variabel yang menjelaskan (X). Variabel yang dijelaskan biasanya berupa output dan variabel yang menjelaskan biasanya berupa input.

Pembahasan fungsi produksi ini dianggap penting untuk ditelaah, hal ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain:

1. Dengan fungsi produksi, maka peneliti dapat mengetahui hubungan antar faktor produksi (input) dan produksi (output) secara langsung dan hubungan tersebut dapat lebih mudah dimengerti.
2. Dengan fungsi produksi, maka peneliti dapat mengetahui hubungan antara variabel yang dijelaskan (dependent variable), Y, dan variabel yang menjelaskan (independent variable), X, serta sekaligus mengetahui hubungan antar variabel penjelas.

Secara matematis, hubungan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, \dots, X_n)$$

Dengan fungsi produksi seperti tersebut di atas, maka hubungan Y dan X dapat diketahui dan sekaligus hubungan $X_1 \dots X_n$ dan X lainnya juga dapat diketahui.

Fungsi produksi selalu dinyatakan dalam bentuk rumus:

$$Q = f(K, L, R, T)$$

K adalah jumlah stok modal, L adalah jumlah tenaga kerja dan ini meliputi berbagai jenis tenaga kerja dan keahlian keusahawanan, R adalah kekayaan alam, dan T adalah tingkat teknologi yang digunakan. Sedangkan Q adalah jumlah produksi yang dihasilkan oleh berbagai jenis faktor-faktor produksi tersebut, yaitu secara bersama digunakan untuk memproduksi barang yang sedang dianalisis sifat produksinya

c. Deskripsi Kayu Lapis

Kayu lapis adalah suatu produk yang diperoleh dengan cara menyusun bersilangan tegak lurus bersilangan lembaran vinir yang diikat dengan perekat, minimal 3 (tiga) lapis (SNI, 1992). Tsoumis mengemukakan bahwa, kayu lapis adalah produk panel yang terbuat dengan merekatkan sejumlah lembaran vinir atau merekatkan lembaran vinir pada kayu gergajian, dimana kayu gergajian sebagai bagian intinya/core (yang lebih dikenal sebagai wood core plywood). Arah serat pada lembaran vinir untuk face dan core adalah saling tegak lurus, sedangkan antar lembaran vinir untuk face saling sejajar. Youngquist

mengemukakan bahwa kayu lapis merupakan panel datar yang tersusun atas lembaran-lembaran vinir yang disatukan oleh bahan pengikat (perekat) dibawah kondisi pengempaan.³⁹

Haygreen dan Bowyer mengemukakan bahwa kayu lapis merupakan produk panel vinir-vinir kayu yang direkat bersama sehingga arah serat sejumlah vinirnya tegak lurus dan yang lainnya sejajar sumbu panjang panil. Pada kebanyakan tipe kayu lapis, serat setiap dua lapisan sekali diletakkan sejajar yang pertama. Hal ini untuk menjaga keseimbangan dari satu sisi panil ke yang lainnya. Jumlah vinir yang digunakan biasanya ganjil (3, 5, 7, dst), namun ada sejumlah kayu lapis yang diproduksi dengan jumlah vinir genap misalnya kayu lapis dari jenis softwood yang terbuat dari 4 atau 6 vinir dalam hal ini dua vinir sebagai bagian core diletakkan sejajar.

Keunggulan dari kayu lapis dibandingkan dengan kayu solid adalah dimensinya lebih stabil, tidak pecah/ retak pada pinggirnya jika dipaku, keteguhan tarik tegak lurus serat lebih besar, ringan dibandingkan luas permukaannya, bidang yang luas dapat ditutup dalam waktu yang singkat, kuat pegang sekrupnya relative tinggi serta warna, tektur dan serat dapat diseragamkan sehingga corak atau polanya bisa simetris.

Proses Pembuatan Kayu Lapis

³⁹ Apri Heri Iswanto, *Kayu Lapis (PlyWood)*, (Sumatra Utara: Karya Tulis, 2008), p.7

Massijaya mengemukakan bahwa urutan proses dalam pembuatan kayu lapis adalah sebagai berikut:

1) Seleksi log

Log yang akan dipergunakan sebagai kayu lapis diseleksi mulai dari ukuran, bentuk, dan kondisinya terhadap cacat-cacat yang masih diperbolehkan.

2) Perlakuan awal pada log

Perlakuan awal ini ditujukan untuk memudahkan dalam proses pengupasan log, terutama untuk kayu yang memiliki kerapatan tinggi. Beberapa perlakuan awal pada log diantaranya adalah pemanasan log (dengan air panas, uap panas, uap panas bertekanan tinggi, listrik).

3) Pengupasan

Tsoumis mengemukakan bahwa ada tiga metode pengupasan vinir yaitu *Pelling*, *Slicing* dan *Sawing*.

4) Penyortiran vinir

Kegiatan ini dilakukan untuk menseleksi vinir setelah proses pengupasan, vinir dipisahkan antara yang rusak dengan yang tidak serta vinir untuk bagian *face* dan *core*.

5) Pengeringan vinir

Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi kadar air vinir sehingga dapat menghindarkan terjadinya blister pada kayu lapis setelah dilakukan pengempaan panas.

6) Perekatan

Aplikasi pelaburan perekat pada kayu lapis dapat dilakukan dengan cara *roller, coater, curtain coater, spray coater*. Perekat yang dapat dipergunakan dalam pembuatan kayu lapis antara lain *Phenol Formaldehyde (PF)*, *Urea Formaldehyde (UF)*, *Melamine Urea Formaldehyde (MFU)*, *Polyurethan* dan *Isocyanat*.

7) Pengempaan

Menurut Tsoumis, pengempaan dikelompokkan menjadi 2 yaitu *hot press* (kempa panas) dan *cold press* (kempa dingin). Sebagian besar kayu lapis diproduksi dengan menggunakan kempa panas. Besarnya tekanan berkisar antara 100-250 psi tergantung pada kerapatan kayunya.

8) Pengkondisian

Pengkondisian dilakukan dengan bertujuan untuk mengurangi sisa tegangan akibat proses pengempaan serta menyesuaikan dengan kondisi lingkungannya. Biasanya dilakukan selama 1-2 minggu

Penggolongan Kayu Lapis

Berdasarkan penggunaannya, kayu lapis dikelompokkan menjadi dua yaitu interior dan eksterior plywood. Youngquis mengelompokkan kayu lapis menjadi dua bagian yaitu

1. Kayu lapis konstruksi dan industrial
2. Kayu lapis hardwood dan dekoratif.

Berdasarkan jenis perekat yang dipergunakan, pengelompokan kayu lapis dibedakan menjadi dua:

1. Kayu lapis Interior yaitu kayu lapis yang penggunaannya didalam ruangan atau dengan kata lain tidak langsung terekspos oleh kondisi lingkungan luar ruangan, perekat yang dipergunakan adalah perekat interior seperti UF, MF dan MUF.
2. Kayu lapis Eksterior yaitu kayu lapis yang penggunaannya diluar ruangan yang terekspos langsung dengan kondisi luar ruangan, perekat yang dipergunakan adalah perekat eksterior seperti PF.

Adapun manfaat penggunaan kayu lapis menurut Massijaya, dikelompokkan menjadi:

1. Konstruksi bangunan, yaitu untuk bahan pelapis, lantai, siding (dinding dan plyform) dan paneling (penyekat ruang, pintu, jendela)

2. Konstruksi alat-alat transportasi, yaitu Pesawat terbang (pelapis dinding bagian dalam), kereta api (atap, lantai, dinding) dan truk pada bagian body.

4. Peneliti Terdahulu

- 1) Rustam Effendi dan Sawitriyadi (2009) melakukan penelitian dengan judul “faktor-faktor penentu ekspor minyak kelapa sawit (*crude palm oil*) indonesia periode 1990-2008”, hasil penelitian menunjukkan bahwa harga internasional memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ekspor CPO, hal ini terlihat pada koefisien harga CPO luar negeri (β_2) adalah 0,690, bermakna jika terjadi perubahan harga luar negeri sebesar 1 persen akan menyebabkan bertambahnya nilai ekspor minyak kelapa sawit (CPO) Indonesia sebesar 0,690 persen (dibawah 1 persen), atau jika dikonversi menjadi sekitar US\$ 4,89 ribu.
- 2) Nurulhadi (2010) melakukan penelitian dengan judul “faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kayu lapis indonesia di pasar internasional periode 1988-2007”, dan menghasilkan bahwa dengan menggunakan tingkat kesalahan sebesar 0,05 maka dapat dijelaskan harga internasional kayu lapis memiliki pengaruh positif terhadap ekspor kayu lapis Indonesia diterima. Hal ini berarti pula bahwa harga relatif kayu lapis berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor kayu lapis Indonesia.
- 3) Rita mariati (2009) melakukan penelitian dengan judul “pengaruh produksi nasional, konsumsi dunia dan harga dunia terhadap ekspor crude

palm oil (cpo) di indonesia”, dan hasilnya menunjukkan bahwa produksi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ekspor Crude Palm Oil, hal ini terlihat pada uji t untuk produksi nasional (X1) diperoleh thitung sebesar 4,609 sedangkan ttabel sebesar 1,746 sehingga thitung > ttabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menyatakan bahwa variabel X1 (produksi nasional) berpengaruh nyata terhadap ekspor CPO Indonesia dengan asumsi faktor lain dianggap konstan.

B. Kerangka Berfikir

1. Pengaruh Harga Internasional Kayu Lapis terhadap Ekspor Kayu Lapis Indonesia

Ekspor dengan harga internasional memiliki hubungan yang positif, yakni semakin tinggi harga internasional semakin tinggi ekspor suatu komoditi dipasarkan. Akan tetapi jumlah keseimbangan ekspor yang terjadi ditentukan oleh keadaan kekuatan permintaan akan ekspor, juga harga ekspor yang terjadi.

2. Pengaruh Produksi Kayu Lapis Terhadap Ekspor Kayu Lapis Indonesia

Produksi bagi pasar dalam negeri merupakan pembatas bagi ekspor bila terjadi kelangkaan, dan merupakan pendorong bila terjadi kelebihan. Adanya surplus produksi yang dihasilkan oleh negara dapat mendorong terjadinya ekspor. Dengan demikian produksi merupakan sumber penawaran yang akan mempengaruhi banyaknya volume ekspor yang mampu ditawarkan oleh suatu negara. Semakin tinggi volume produksi kayu lapis Indonesia maka semakin tinggi pula nilai ekspor kayu lapis Indonesia

C. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teoretis dan kerangka berpikir yang menjadi landasan dalam penelitian ini, maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

1. Harga Internasional Kayu Lapis berpengaruh positif terhadap Ekspor Kayu Lapis Indonesia.
2. Produksi Kayu Lapis Indonesia berpengaruh positif terhadap Ekspor Kayu Lapis Indonesia.
3. Harga Internasional Kayu Lapis dan Produksi Kayu Lapis Indonesia secara bersama-sama memiliki pengaruh positif terhadap Ekspor Kayu Lapis Indonesia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah – masalah yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah mutlak :

1. Mengetahui besarnya pengaruh harga internasional kayu lapis terhadap Ekspor Kayu Lapis Indonesia pada tahun 1988-2007
2. Mengetahui besarnya pengaruh produksi kayu lapis terhadap ekspor kayu lapis indonesia pada tahun 1988-2007
3. Mengetahui besarnya pengaruh harga internasional kayu lapis dan produksi kayu lapis terhadap Ekspor Kayu Lapis Indonesia pada tahun 1988-2007

B. Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil data harga internasional kayu lapis, produksi kayu lapis dan ekspor kayu lapis Indonesia dengan mengambil data pada Badan Pusat Statistik (BPS) dan Food and Agriculture (FAO STAT).

Data yang digunakan adalah data *time series* (rentang waktu) yaitu data harga internasional kayu lapis, produksi kayu lapis dan ekspor kayu lapis pada tahun 1988-2007

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni dan Juli 2012. Waktu tersebut merupakan waktu yang dianggap efektif bagi peneliti untuk melakukan penelitian.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Ex Post Facto* dengan pendekatan korelasional. Metode ini dipilih karena merupakan metode yang sistematis dan empiris. Metode *Ex Post Facto* adalah “suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian meruntut ke belakang untuk mengetahui faktor – faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut.”⁴⁰

Sehingga akan dilihat hubungan antara dua variabel, yaitu variabel bebas harga internasional kayu lapis, produksi kayu lapis yang mempengaruhi dan diberi simbol X1 dan X2, dan variabel terikat yaitu ekspor kayu lapis yang dipengaruhi, diberi simbol Y.

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder berupa data tahunan harga internasional kayu lapis, produksi kayu lapis, dan ekspor kayu lapis bersumber dari Badan Pusat Statistik Dan Food And Agriculture Organization (FAO STAT) periode 1988-2007.

⁴⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Bisnis. (Jakarta : Alfabeta, 2004) ,p.7

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Operasionalisasi variabel dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh pengukuran variabel-variabel penelitian. Operasionalisasi variabel untuk menentukan jenis indikator. Serta skala dan variabel-variabel yang terkait dengan penelitian.

1. Ekspor Kayu Lapis (X1)

a. Definisi Konseptual

Ekspor kayu lapis adalah kegiatan menjual kayu lapis dari dalam negeri ke luar negeri.

b. Definisi Operasional

Ekspor kayu lapis yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari Food and Agriculture Organization Statistic (FAO) . Dengan data yang akan digunakan adalah data ekspor kayu lapis kurun waktu 1988-2007.

2. Harga Internasional Kayu Lapis

a. Definisi Konseptual

Harga internasional kayu lapis adalah harga kayu lapis yang ditawarkan secara universal dan berlaku untuk semua negara.

b. Definisi Operasional

Harga internasional kayu lapis yang digunakan adalah data sekunder berdasarkan Laporan statistik Departemen Kehutanan dan BPS periode 1988-2007.

3. Produksi Kayu Lapis

a. Definisi Konseptual

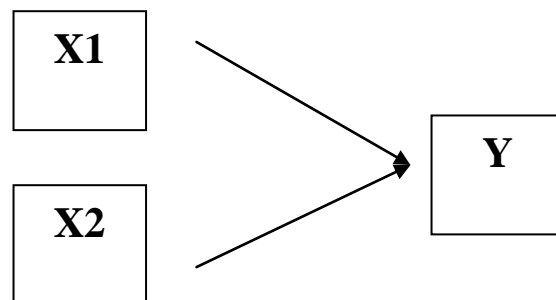
Produksi kayu lapis adalah kegiatan menghasilkan kayu lapis yang dihasilkan oleh negara Indonesia (ton/tahun)

b. Definisi Operasional

Produksi Kayu Lapis yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari Food and Agriculture Statistic (FAO) secara berkala. Dengan data yang akan digunakan adalah produksi kayu lapis pada periode 1988-2007.

F. Konstelasi Pengaruh Antar Variabel

Konstalasi pengaruh antara variabel dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan arah atau gambaran dari penelitian ini, yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan :

(X1) : Harga Internasional Kayu Lapis

(X2) : Produksi Kayu Lapis

(Y) : Ekspor Kayu Lapis

→ : Menunjukkan Arah Pengaruh

G. Teknik Analisis Data

Menganalisis data, dilakukan estimasi parameter model regresi yang akan digunakan. Dari persamaan regresi yang didapat, dilakukan pengujian atas regresi tersebut, agar persamaan yang didapat mendekati keadaan yang sebenarnya. Pengolahan datanya dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 19.0. Adapun langkah – langkah yang ditempuh dalam menganalisa data, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Mencari Persamaan Regresi

Teknik analisis kuantitatif yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Dengan model sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

- Y = Variabel Terikat (Ekspor Kayu Lapis Indonesia)
- β = Koefisien Regresi
- X1 = Variabel Bebas (Harga Internasional Kayu Lapis)
- X2 = Variabel Bebas (produksi kayu lapis)
- e = Standar Error

Pencapaian penyimpangan atau error yang minimum, digunakan metode OLS (Ordinary Least Square). Metode OLS dapat memberikan penduga koefisien regresi yang baik atau bersifat BLUE (Best Linier Unbiased Estimated) dengan asumsi-asumsi tertentu yang tidak boleh dilanggar. Teori tersebut dikenal dengan Teorema Gaus-Markov. Teorema Gaus-Markov menyatakan bahwa dengan asumsi kesalahan bulat (yaitu, kesalahan harus berkorelasi dan homoskedastis) efisien penduga tidak bias linier. Efisiensi harus dipahami jika menemukan beberapa penaksir lain yang akan linier dalam y dan tidak bias.

2. Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis diperlukan guna mengetahui apakah analisis data untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak. Beberapa teknik analisis data menuntut uji persyaratan analisis. Analisis varian mempersyaratkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas data dilakukan untuk melihat apakah suatu data terdistribusi secara normal atau tidak. Uji statistik yang juga dapat digunakan dalam uji normalitas adalah uji Kolmogorov-Smirnov dan analisa grafik normal probability plot.

Kriteria pengambilan keputusan dengan uji statistik Kolmogorov Smirnov yaitu:

- Jika signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal
- Jika signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal

Sedangkan kriteria pengambilan keputusan dengan analisa grafik (normal probability), yaitu sebagai berikut:

- Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk lebih meyakinkan hasil yang diperoleh, bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen.

a. Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Hipotesis yang digunakan:

1. $H_0 : b_1, b_2 = 0$ semua variabel independen tidak mampu mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama.
2. $H_1 : b_1, b_2 \neq 0$ semua variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama.

Pada tingkat signifikansi 5 persen dengan kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut:

- a) H_0 diterima dan H_1 ditolak apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, yang artinya variabel penjelas secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara signifikan.
- b) H_0 ditolak dan H_1 diterima apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, yang artinya variabel penjelas secara bersama-sama mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara signifikan.

b. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji-t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel tak bebasnya. Hipotesis pengujian:

$$H_0 : \beta_i = 0$$

$$H_1 : \beta_i \neq 0$$

Pada tingkat signifikansi 5 persen dengan pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a) Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya salah satu variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.
- b) Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ maka H_0 diterima, artinya salah satu variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

4. Koefisien Determinasi

Pengujian ini dilakukan untuk mengukur seberapa dekat garis regresi terestimasi dengan data yang sesungguhnya. Nilai R^2 menunjukkan seberapa besar variasi dari variabel terikat dapat diterangkan oleh variabel bebas. Jika $R^2 = 0$, maka variasi dari variabel terikat tidak dapat diterangkan oleh variabel bebas. Jika $R^2 = 1$, maka variasi dari variabel terikat dapat diterangkan oleh variabel bebas. Sehingga, jika $R^2 = 1$, maka semua titik observasi berada tepat pada garis regresi.

5. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan bebas dari adanya gejala autokorelasi, gejala multikolinearitas, heteroskedastisitas.

a. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan estimasi gangguan satu observasi dengan gangguan estimasi observasi yang lain. Cara mendeteksi autokorelasi dengan metode Durbin – Watson, dengan melihat nilai DW tabel (d) dan nilai DW tabel (d_l dan d_u). Aturan pengujiannya adalah :

$d < d_l$: terjadi autokorelasi positif

$d_l < d < d_u$ atau $4-d_u < d < 4-d_l$: tidak dapat disimpulkan apakah terdapat autokorelasi atau tidak (derah ragu-ragu)

$d_u < d < 4-d_u$: tidak terjadi autokorelasi

$4-d_l < d$: terjadi autokorelasi

b. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah suatu penyimpangan asumsi OLS dalam bentuk varians gangguan estimasi yang dihasilkan oleh estimasi OLS tidak bernilai konstan. Ada dua cara untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas yaitu metode grafik dan metode uji statistik.

a) Metode Grafik

Metode ini dilakukan dengan melihat pola titik-titik pada scatterplot regresi.

Kriteria yang menjadi dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, dan kemudian menyempit), maka terjadilah heterokedastisitas.

2. Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik –titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka terjadi tidak terjadi heterokedastisitas.⁴¹

b) Uji Glejser

Uji Glejser ini dilakukan dengan meregresikan variabel-variabel bebas terhadap nilai absolut. Sebagai pengertian dasar, residual adalah selisih antara nilai observasi dengan nilai prediksi, dan absolut adalah nilai mutlaknya.

Pengujian hipotesisnya adalah :

Ho : tidak ada heterokedastisitas

Hi : ada heterokedastisitas

Perhitungan menggunakan SPSS, maka pengambilan kesimpulannya adalah:

$Sig < \alpha$, maka Ho ditolak

$Sig > \alpha$, maka Ho diterima

Gangguan heterokedastisitas terjadi jika terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (salah satu atau keduanya) terhadap absolute residualnya.⁴²

⁴¹ Dwi Prayotno, *Loc. Cit.*, p.164

⁴² <http://jonikriswanto.blogspot.com/2008/10/uji-heterokedastisitas-dengan-glejser.html> (diakses tanggal 19 Februari 2011)

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas, yaitu adanya pengaruh linear antarvariabel independen dalam model regresi. Cara mendeteksi multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai Condition Index (CI), dan Eigenvalue. Variabel dinyatakan memiliki multikolinearitas jika nilai Conditional Index (CI) > 10 , dan nilai Eigenvalue mendekati angka nol (0).⁴³

Jika nilai VIF lebih dari 10, maka hal tersebut dapat berindikasi bahwa multikolinieritas bersifat serius dan akan memengaruhi estimasi yang menggunakan OLS karena meskipun estimator tetap bersifat *unbiased* namun sudah tidak lagi memiliki varians yang minimum. Selain itu, keberadaan multikolinieritas juga akan membuat estimator bersifat sensitif untuk perubahan yang kecil pada data, sehingga akan mengakibatkan kesalahan (*misleading*) dalam menginterpretasikan suatu model regresi. Cara mengatasi adanya multikolinieritas antara lain melepas satu atau lebih variabel yang memiliki korelasi yang tinggi, mentransformasi model, atau memperbesar jumlah sampel

⁴³ D. Nachrowi. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. (Jakarta : LPFE UI. 2006), p. 100

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data hasil penelitian dimaksudkan untuk menyajikan gambaran umum mengenai hasil pengolahan data dari tiga variabel dalam penelitian ini.

Variabel terikat itu sendiri adalah ekspor kayu lapis Indonesia, sedangkan variabel bebas terdiri dari dua variabel yaitu harga relatif dan produksi kayu lapis.

1. Kayu Lapis

Kayu lapis adalah suatu produk yang diperoleh dengan cara menyusun bersilangan tegak lurus bersilangan lembaran vinir yang diikat dengan perekat, minimal 3 (tiga) lapis. Tsoumis mengemukakan bahwa, kayu lapis adalah produk panel yang terbuat dengan merekatkan sejumlah lembaran vinir atau merekatkan lembaran vinir pada kayu gergajian, dimana kayu gergajian sebagai bagian intinya/core (yang lebih dikenal sebagai wood core plywood). Arah serat pada lembaran vinir untuk face dan core adalah saling tegak lurus, sedangkan antar lembaran vinir untuk face saling sejajar. Youngquist mengemukakan bahwa kayu lapis merupakan panel datar yang tersusun atas lembaran-lembaran vinir yang disatukan oleh bahan pengikat (perekat) dibawah kondisi pengempaan.⁴⁴

⁴⁴ Apri Heri Iswanto, *Kayu Lapis (PlyWood)*, (Sumatra Utara: Karya Tulis, 2008), p.7

Haygreen dan Bowyer mengemukakan bahwa kayu lapis merupakan produk panel vinir-vinir kayu yang direkat bersama sehingga arah serat sejumlah vinirnya tegak lurus dan yang lainnya sejajar sumbu panjang panel. Pada kebanyakan tipe kayu lapis, serat setiap dua lapisan sekali diletakkan sejajar yang pertama. Hal ini untuk menjaga keseimbangan dari satu sisi panel ke yang lainnya. Jumlah vinir yang digunakan biasanya ganjil (3, 5, 7, dst), namun ada sejumlah kayu lapis yang diproduksi dengan jumlah vinir genap misalnya kayu lapis dari jenis softwood yang terbuat dari 4 atau 6 vinir dalam hal ini dua vinir sebagai bagian core diletakkan sejajar.

Keunggulan dari kayu lapis dibandingkan dengan kayu solid adalah dimensinya lebih stabil, tidak pecah/ retak pada pinggirnya jika dipaku, keteguhan tarik tegak lurus serat lebih besar, ringan dibandingkan luas permukaannya, bidang yang luas dapat ditutup dalam waktu yang singkat, kuat pegang sekrupnya relative tinggi serta warna, tekstur dan serat dapat diseragamkan sehingga corak atau polanya bisa simetris.

a. Penggolongan Kayu Lapis

Berdasarkan penggunaannya, kayu lapis dikelompokkan menjadi dua yaitu interior dan eksterior plywood. Youngquis mengelompokkan kayu lapis menjadi dua bagian yaitu

1. Kayu lapis konstruksi dan industrial
2. Kayu lapis hardwood dan dekoratif.

Berdasarkan jenis perekat yang dipergunakan, pengelompokan kayu lapis dibedakan menjadi dua:

1. Kayu lapis Interior yaitu kayu lapis yang penggunaannya didalam ruangan atau dengan kata lain tidak langsung terekspos oleh kondisi lingkungan luar ruangan, perekat yang dipergunakan adalah perekat interior seperti UF, MF dan MUF.
2. Kayu lapis Eksterior yaitu kayu lapis yang penggunaannya diluar ruangan yang terekspos langsung dengan kondisi luar ruangan, perekat yang dipergunakan adalah perekat eksterior seperti PF.

Adapun manfaat penggunaan kayu lapis menurut Massijaya, dikelompokkan menjadi:

1. Konstruksi bangunan, yaitu untuk bahan pelapis, lantai, siding (dinding dan plyform) dan paneling (penyekat ruang, pintu, jendela)
2. Konstruksi alat-alat transportasi, yaitu Pesawat terbang (pelapis dinding bagian dalam), kereta api (atap, lantai, dinding) dan truk pada bagian body

2. Ekspor Kayu Lapis

Ekspor kayu lapis adalah kegiatan menjual kayu lapis dari dalam negeri ke luar negeri. Perdagangan luar negeri merupakan salah satu aspek penting dalam perekonomian setiap negara. Begitu juga dengan Indonesia, perdagangan luar negeri menjadi semakin penting, bukan saja dalam kaitan dengan pembangunan yang berdasarkan ke luar negeri, tapi juga berkaitan dengan pengadaan barang-barang modal (transportasi, komputer, mesin, dll) untuk memotivasi dan menggerakkan industri dalam negeri.

Perdagangan luar negeri dalam hal ini kegiatan ekspor menciptakan suatu pendapatan masyarakat meningkat karena kesejahteraan suatu negara meningkat, menciptakan lapangan kerja baru di semua sektor ekonomi, serta sebagai sumber penerimaan pendapatan ekonomi suatu negara. Oleh sebab itu, otoritas moneter perlu mengikuti dan memantau dengan seksama pertumbuhan nilai ekspor kayu lapis.

Indonesia mengekspor kayu lapis pertama kali pada tahun 1975 sebanyak 423,5 m³ atau hanya sekitar 0,4% dari total produksi. Kemudian setelah ada kebijakan pajak ekspor 0%, ekspor kayu lapis meningkat menjadi sekitar 19% dari produksi pada tahun 1978. Dan setelah kebijakan larangan ekspor kayu bulat tahun 1980, ekspor kayu lapis telah mencapai sekitar 50% dari total produksi pada tahun 1981. Sampai dengan tahun 1996, kayu lapis diekspor rata-rata 63% per tahun dari total produksi dan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir ekspor kayu lapis rata-rata 89% per tahun dari total produksi.⁴⁵

Kebijakan larangan ekspor kayu bulat ini, yang dikaitkan dengan pengembangan industri pengolahan kayu di dalam negeri yang berintikan industri kayu lapis, bertujuan untuk:

- Meningkatkan perolehan devisa dari ekspor kayu olahan,
- Memperluas kesempatan kerja di bidang industri hasil hutan,
- Meningkatkan nilai tambah,
- Memacu perkembangan ekonomi regional.⁴⁶

Akibat dari kebijakan ini, jumlah industri kayu lapis meningkat pesat dari 29 perusahaan pada tahun 1980 menjadi 101 perusahaan pada tahun 1985 dengan jumlah produksi mencapai 4.581.000 m³ dimana 82,6% diantaranya diekspor. Jumlah industri kayu lapis semakin meningkat dan pada tahun 1996

⁴⁵ Amiluddin & Isang Gonarsyah, *Keragaan Pasar Kayu Lapis Indonesia dan Dampak Kemungkinan Diberlakukannya Liberalisasi Perdagangan*, (Bogor : Institut Pertanian Bogor, 1999)

⁴⁶ Bintang Simangunsong, *The Economic Performance of Indonesia's Forest Sector in the Period 1980-2002*, (Bogor : Institut Pertanian Bogor, 2004)

berjumlah 122 perusahaan dengan produksi mencapai 9.797.000 m³ (87,41% diekspor).⁴⁷

Indonesia telah lama menjadi pesaing utama Malaysia dalam perdagangan kayu lapis, tapi beberapa tahun terakhir ini ekspor Indonesia mengalami penurunan yang signifikan dan menjadikan Malaysia yang paling dominan dalam perdagangan kayu lapis. Meskipun ekspor kayu lapis Indonesia mengalami kenaikan sebesar 3,4% pada tahun 2006 dan tetap stabil di tahun 2007, sebenarnya telah mengalami penurunan sebesar 31,4% selama 5 tahun lebih terakhir ini dan jika dilihat lebih jauh lagi maka ekspor kayu lapis Indonesia telah mengalami penurunan sebesar sekitar 10 juta m³ atau 85% dari total ekspor kayu lapis dunia dari tahun 1990-an.

Penurunan ekspor kayu lapis bisa disebabkan dari segi penawaran maupun permintaan terhadap produk kayu lapis tersebut. Dari segi penawaran, penurunan terjadi karena semakin menurunnya produksi kayu lapis yang disebabkan sulitnya bahan baku produk kayu lapis yaitu kayu bulat (log). Semakin langkanya kayu bulat ini yang paling utama disebabkan karena praktek illegal logging. Dari segi permintaan, menurunnya ekspor kayu lapis bisa disebabkan karena semakin menurunnya daya beli atau permintaan ekspor kayu lapis akibat krisis ekonomi global maupun ketatnya persaingan dengan negara

⁴⁷ Departemen Kehutanan, *Statistik Kehutanan Indonesia (Forestry Statistics of Indonesia) 2007*. (Departemen Kehutanan Republik Indonesia, 2008)

pengekspor kayu lapis lain yaitu Malaysia dan Cina yang notabene bahan bakunya yaitu kayu bulat berasal dari Indonesia.

TABEL IV.1
EKSPOR KAYU LAPIS INDONESIA, MALAYSIA DAN CHINA
TAHUN 1998-2007

Tahun	Indonesia	Malaysia	China
1998	7.424.000	3.631.000	830.601
1999	6.290.800	3.340.000	443.601
2000	5.154.000	3.421.000	1.102.601
2001	6.336.000	3.517.000	1.267.501
2002	5.826.000	3.614.000	2.104.901
2003	5.091.929	3.951.000	2.352.901
2004	4.004.600	4.349.000	4.614.901
2005	3.406.000	4.537.000	5.852.901
2006	3.087.000	4.958.000	8.555.901
2007	2.768.800	4.863.000	10.159.901
Jumlah	49.389.129	40.181.000	37.294.710
Rata-rata	4.938.913	4.018.100	3.729.471

Berdasarkan tabel IV.1 sisi permintaan (impor), impor kayu lapis cenderung meningkat pada periode 1992-2002 meskipun ada sedikit penurunan pada tahun 1998 dan tahun 2001. Pasar terbesar untuk kayu lapis selama periode 1998-2002 adalah Jepang, China, USA, Taiwan dan Korea Selatan. Impor Jepang untuk kayu lapis mencapai 33% dari total impor dunia pada tahun 1998 dan meningkat menjadi 43% pada tahun 2002. Importir kayu lapis terbesar lainnya adalah China dan USA meskipun secara bertahap China mengurangi impor dari 2.084.000 m³ pada tahun 1998 menjadi hanya 570.000 m³ pada tahun 2002 Data Asosiasi Panel Kayu Indonesia (Apkindo) menunjukkan selama tahun 2008 jumlah perusahaan kayu lapis yang masih aktif beroperasi sebanyak 40 pabrik dari total 120 pabrik. Pada tahun

2007, ekspor kayu lapis mencapai 1,8 juta m³ atau senilai US\$ 1,5 milyar, turun dibandingkan dengan 2006 sebanyak 2 juta m³ senilai US\$ 2 milyar. Ironisnya industri kayu dan hasil hutan justru berkembang pesat di negara-negara competitor seperti China dan Malaysia yang tidak mempunyai bahan baku kayu sendiri.

Berikut ini adalah data nilai ekspor kayu lapis Indonesia yang menjadi data pokok perhitungan ekspor kayu lapis dalam penelitian ini:

Tabel IV.2
Pertumbuhan Ekspor Kayu Lapis
Tahun 1988-2007

No	Tahun	Nilai Ekspor (juta US\$)	Pertumbuhan (%)
1	1988	2.123	-
2	1989	2.704	27.40
3	1990	2.725	0.76
4	1991	3.230	18.54
5	1992	3.239	0.28
6	1993	4.227	30.50
7	1994	3.723	-11.92
8	1995	3.786	1.68
9	1996	3.604	-4.82
10	1997	3.416	-5.20
11	1998	2.084	-39.00
12	1999	2.256	8.28
13	2000	1.989	-11.85
14	2001	1.838	-7.59
15	2002	1.748	-4.88
16	2003	1.663	-4.88
17	2004	1.577	-5.17
18	2005	1.375	-12.82
19	2006	1.507	9.60
20	2007	1.544	2.46
Jumlah		50.358	-8.64
Rata-rata		2.518	-0.45

Sumber : Food And Agriculture Statistic (FAO STAT), data diolah

Tabel IV.2 adalah pertumbuhan ekspor kayu lapis dari tahun 1988-2007 yang dihimpun oleh *Food And Agriculture Organization Statistic* (FAO). Dari sisi permintaan kayu lapis dunia cenderung meningkat pada periode 1992 sebesar 3.239

(juta US\$) menjadi 3.786 (Juta US\$) pada tahun 1995 meskipun ada sedikit penurunan pada tahun 1994 sebesar 11,9%.

Selanjutnya pada periode tahun 1996-2007 nilai ekspor kayu lapis terus menerus mengalami penurunan. Penurunan tertinggi terjadi di tahun 2005 dengan nilai ekspor kayu lapis hanya sebesar 1.375 (Juta US\$), kemudian meningkat selama 2 tahun walau hanya mencapai 1.544 (Juta US\$) ditahun 2007.

2. Harga Internasional

Peranan harga dalam ekonomi pasar adalah untuk mengalokasikan sumber daya sesuai dengan permintaan dan penawaran. Harga internasional dapat menjadi dasar perbandingan harga yang berlaku dipasar dunia dan domestik, maka begitu hubungan dagang dibuka maka negara tersebut akan cenderung mengeksor, para produsen akan tertarik untuk mengambil keuntungan harga yang tinggi di pasar dunia. Sebaliknya jika harga dunia lebih rendah dari harga domestik maka begitu hubungan dagang dibuka maka Negara akan menjadi pengimpor. Dengan kata lain harga internasional sangat menentukan besarnya keuntungan bagi para eksportir.

Tabel IV.3
Harga Internasional Kayu Lapis
Tahun 1988-2007

Tahun	Harga Internasional (US \$/m³)	Pertumbuhan (%)
1988	333,15	-
1989	336,43	0,98
1990	330,55	-1,75
1991	374,07	13,17
1992	331,86	-11,28
1993	439,10	32,31
1994	452,80	3,12
1995	452,01	-0,18
1996	420,79	-6,91
1997	401,91	-4,49
1998	280,69	-30,16
1999	358,67	27,78
2000	385,90	7,59
2001	290,07	-24,83
2002	300,09	3,45
2003	326,58	8,83
2004	393,77	20,58
2005	403,60	2,50
2006	488,07	20,93
2007	557,56	14,24
Jumlah	7.657,68	75,88

Sumber : Food And Agriculture Statistic (FAO STAT), data diolah

Berdasarkan Tabel IV.2 , dapat terlihat bahwa harga internasional kayu lapis cenderung meningkat hingga tahun 1994 mencapai nilai sebesar 452,80 (US \$/ m³), yang kemudian diikuti oleh penurunan hingga tahun 2001 sebesar 290,07 (US \$/ m³) sebelum mengalami sedikit peningkatan pada dua tahun terakhir. Namun pada tahun 2002 harga internasional kayu lapis terus meningkat tiap tahunnya. Pada tahun 2007 mencapai nilai tertingginya yaitu sebesar 557,56 (US \$/ m³).

3. Produksi Kayu Lapis

Industri pengolahan kayu di Indonesia merupakan barometer peningkatan perekonomian nasional dan faktor kunci dalam upaya meningkatkan penerimaan Negara dari sektor kehutanan. Keinginan pemerintah untuk meningkatkan kontribusi sektor kehutanan dalam perekonomian Indonesia mendorong penerapan kebijakan pengembangan industrialisasi kehutanan dengan adanya kebijakan UU No.5 tahun 1967 yang menjadikan industri pengolahan kayu sebagai penopang perekonomian.

Industri pengolahan kayu di Indonesia dikembangkan secara intensif sejak tahun 1980-an. Diawali dengan dikeluarkannya SKB tiga Menteri (Pertanian, Perdagangan/Koperasi, dan Perindustrian) pada bulan Mei 1980 tentang penyediaan kayu dalam negeri dikaitkan dengan ekspor kayu bulat. SKB tersebut ditindaklanjuti dengan SKB empat Dirjen (Kehutanan, Aneka Industri, Perdagangan Dalam Negeri, Perdagangan Luar Negeri) pada bulan April 1981 tentang peningkatan industri pengolahan kayu terpadu yang berintikan industri kayu lapis. Perkembangan industri ini meningkat pesat ketika pemerintah melarang ekspor kayu bulat pada tahun 1985. Dalam perkembangan selanjutnya, industri pengolahan kayu terutama kayu lapis menjadi salah satu penyumbang devisa terbesar di sektor non migas bersama dengan industri tekstil.⁴⁸

Perkayuan nasional menghadapi permasalahan yang serius, yaitu pengadaan bahan baku. Kebijakan pengelolaan hutan alam diperketat oleh pemerintah

⁴⁸ Buletin Planolog, 2005

karena kondisinya yang kian kritis. Ini dilakukan, diantaranya dengan membatasi jumlah izin pemanfaatan kayu (IPK) hutan alam dan pemberantasan pembalakkan liar (illegal logging), yang selama ini menjadi masalah kronis. Kebijakan pemerintah memperketat alokasi produksi kayu ini membuat banyak industri perkayuan mengalami kendala bahan baku. Sebab, jatah tebang yang diberikan jauh dari kebutuhan. Rata-rata per tahun dalam kondisi normal industri perkayuan membutuhkan bahan baku 40 juta m³, tetapi pada 2004 pemerintah hanya memberikan jatah tebang 5,7 juta m³.

Akibat kurangnya pasokan bahan baku, sebagian besar perusahaan perkayuan di sektor primer terancam gulung tikar. Bahkan, kelompok usaha sekelas Barito, Surya Dumai, Djajanti, Bumi Raya, Benua Indah atau Kalimantan, yang juga dikenal sebagai “Raja-raja Hutan”, juga mengalami masalah bahan baku. Mereka bahkan harus mengampulasi anak perusahaannya. Ini akhirnya membuat produksi kayu lapis (plywood) menurun. Menurut data Departemen Kehutanan (Dephut), produksi kayu lapis nasional tahun 2001 tercatat 2,1 juta m³, dan melonjak ke 6,11 juta m³ pada 2003. Namun, setahun kemudian produksi menurun menjadi 4,51 juta m³. (Syaihu, 2010:113)

Alhasil, volume produksi produk-produk hutan berupa kayu dan hasil olahannya cenderung menurun. Jika pada 1999 volumenya mencapai 7.500 ribu m³, pada 2002 turun tajam menjadi tinggal 7.550 ribu m³. Namun, tahun-tahun berikutnya turun lagi hingga pada 2004 mencapai 4.514 ribu m³. Akibat

kurangnya pasokan bahan baku, sebagian besar perusahaan perkayuan di sektor primer terancam gulung tikar

Industri kayu lapis di Indonesia yang pernah menjadi komoditi ekspor primadona memiliki prestasi yang baik pada awalnya, namun beberapa tahun ke belakang mengalami perjalanan yang semakin buruk. Hal ini secara jelas dapat kita lihat pada tabel berikut.

Tabel IV.4
Produksi Kayu Lapis
Tahun 1988-1989

No	Tahun	Volume (Ribuan m ³)	Pertumbuhan (%)
1	1988	7.733	-
2	1989	8.784	13,59
3	1990	8.250	-6,8
4	1991	9.600	16,36
5	1992	10.100.	5,21
6	1993	10.050	0,50
7	1994	9.836	-2,13
8	1995	9.500.	-3,42
9	1996	9.575	0,79
10	1997	9.600	0,26
11	1998	7.800	-18,75
12	1999	7.500	-3,85
13	2000	8.200	9,33
14	2001	7.300	-10,98
15	2002	7.550	3,42
16	2003	6.111	-19,06
17	2004	4.514	-26,13
18	2005	4.534	0,44
19	2006	3.812	-15,92
20	2007	3.454	-9,39
Jumlah		153.803	-66,79

Sumber : Food And Agriculture Statistic (FAO STAT), data diolah

Berdasarkan Tabel IV.3 terlihat bahwa produksi kayu lapis mengalami perjalanan yang baik pada tahun 1988 sampai tahun 1992 sebesar 10.100 ribu m³.

Namun pada tahun tahun seterusnya, industri ini tercatat mengalami penurunan. Pada tahun 2004 produksi kayu lapis mengalami penurunan 26,13 %, tahun 2006 kembali turun 15,92 %, lalu makin terperosok. Indonesia yang pernah menghasilkan produksi kayu lapis sebesar 10.100 ribu m³ di tahun 1992, kini hanya dapat menghasilkan sebesar 3.454 ribu m³ di tahun 2007.

B. Analisis Data

Analisis regresi linier adalah analisis hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Untuk analisis pengaruh harga internasional dan produksi kayu lapis terhadap ekspor kayu lapis menggunakan regresi linier berganda, dimana variabel terikat atau variabel independen adalah ekspor kayu lapis tahun 1988-2007, sedangkan variabel bebas atau variabel dependen adalah harga internasional dan produksi kayu lapis 1988-2007 (lihat lampiran3). Berdasarkan pengolahan data menggunakan SPSS 17.0 diperoleh ringkasan sebagai berikut:

Tabel IV.5
Hasil Analisis Data

No	Uraian	Nilai	Keterangan
1	N	20	Data diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Food and Agriculture Organization (FAO)
2	Konstanta (α)	-2.860,5	
3	koefisien X_1 (harga internasional)	5,6	
4	Uji Koefisien X_1		
	a. t_{hitung}	6,598	$t_{hitung} > t_{tabel}$ (signifikan)
	b. t_{tabel}	2,0860	
5	koefisien X_2 (produksi kayu lapis)	0,419	
6	Uji Koefisien X_2		
	a. t_{hitung}	14.837	$t_{hitung} > t_{tabel}$ (signifikan)
	b. t_{tabel}	2,0860	
7	Determinasi R^2	0,93	

Sumber : Data sekunder yang telah di olah

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa:

1. Persamaan Regresi

Dengan menggunakan rumus regresi linear ganda yaitu untuk mengetahui pengaruh harga Internasional (X_1) dan produksi kayu lapis (X_2) terhadap ekspor kayu lapis (Y). Berdasarkan Tabel IV.5 diatas maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -2.860,5 + 5,6 X_1 + 0,419 X_2$$

Koefisien dari masing-masing variabel tersebut dapat di interpretasikan sebagai berikut :

a= konstanta sebesar -2.860,5 menyatakan bahwa jika variabel independen yaitu harga internasional dan produksi kayu lapis bernilai nol, maka ekspor kayu lapis akan turun sebesar 2.860,5 (juta US\$).

b1= Koefisien X1 (harga internasional) sebesar 5,6 artinya jika harga internasional naik sebesar 1US \$/m³ maka ekspor kayu lapis akan bertambah atau meningkat sebesar 5,6 (JutaUS \$).

b2= Koefisien X2 (produksi kayu lapis) sebesar 0,419, artinya jika produksi kayu lapis naik sebesar seribu m³ maka ekspor kayu lapis akan bertambah atau meningkat sebesar 0,419 (Juta US \$)

2. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas data secara analisis dapat dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov –Smirnov. Secara multivarian pengujian normalitas data dilakukan terhadap nilai residualnya. Data yang terdistribusi normal ditunjukkan dengan nilai signifikansi diatas $\alpha = 5\%$ atau 0,05.

Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal. Dan diketahui bahwa nilai K-S signifikansi variabel X1 (harga internasional) sebesar 0,084, dan variabel X2 (produksi kayu lapis) sebesar 0,097 . Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) dari variabel menunjukkan menunjukkan tingkat signifikansi diatas $\alpha = 5\%$ atau 0,05, hal tersebut menunjukkan bahwa pada semua variabel yang digunakan terdistribusi secara normal.

Hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan grafik plot probabilitas Normal dapat kita lihat seperti berikut :

Berdasarkan Tabel Annova yang dapat dilihat pada lampiran 5c, nilai F_{hitung} sebesar 151,21 dengan taraf signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Artinya kedua variabel bebas, yaitu harga internasional dan produksi kayu lapis secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ekspor kayu lapis.

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh F_{hitung} sebesar 113,2 Sedangkan F_{tabel} yang diperoleh berdasarkan 5% adalah 4,35. Oleh karena $F_{hitung} (113,2) > F_{tabel} 4.35$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima yang berarti variabel bebas yang terdiri dari harga internasional dan produksi kayu lapis secara bersama-sama atau serempak berpengaruh terhadap ekspor kayu lapis.

4. Uji Signifikansi Parsial (uji-t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen (variabel bebas) secara parsial terhadap variabel dependen. Tabel dibawah ini memperlihatkan uji statistik secara parsial sebagai berikut:

a. Harga Internasional (X_1)

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya harga internasional tidak mempengaruhi tingkat ekspor kayu lapis di Indonesia.

$H_a : \beta_1 \neq 0$, artinya harga internasional berpengaruh signifikan terhadap tingkat ekspor kayu lapis di Indonesia.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dapat dilihat pada lampiran diketahui bahwa harga relatif pada $\alpha=5\%$ dengan t_{hitung} sebesar 6.598 dan t_{tabel} diperoleh

sebesar 2.0860. Oleh karena $t_{hitung} (6.598) > t_{tabel} (2.0860)$ atau uji statistik berada pada daerah penolakan H_0 maka menerima H_a . Dengan taraf signifikansi mencapai $0,00 < 0,05$. Dengan demikian, variabel harga internasional, secara parsial berpengaruh terhadap ekspor kayu lapis Indonesia.

b. Produksi Kayu Lapis

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya produksi kayu lapis tidak mempengaruhi ekspor kayu lapis Indonesia.

$H_a : \beta_1 \neq 0$, artinya produksi kayu lapis berpengaruh signifikan terhadap ekspor kayu lapis Indonesia.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dapat dilihat pada lampiran, diketahui bahwa nilai produksi kayu lapis pada $\alpha > 5\%$ dengan t_{hitung} sebesar 14.837 dan t_{tabel} diperoleh sebesar 2.0860 . Oleh karena $t_{hitung} (14.837) > t_{tabel} (2.0860)$ atau uji statistik berada pada daerah penolakan H_0 maka menerima H_a . Dengan tingkat signifikansi mencapai $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, variabel produksi kayu lapis, secara parsial mempengaruhi ekspor kayu lapis Indonesia.

5. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar prosentase sumbangan pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Dari perhitungan data sebelumnya telah diperoleh nilai R^2 (R-squared) yaitu sebesar 0,93. Angka ini memiliki arti bahwa secara keseluruhan, besarnya pengaruh yang mampu dijelaskan oleh variabel harga internasional dan produksi kayu lapis terhadap ekspor kayu lapis adalah sebesar 93%. Sementara itu, sisa dari nilai tersebut yaitu sebesar 7 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di lampiran 5e.

6. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan bebas dari adanya gejala multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

TABEL IV.5
UJI PENYIMPANGAN ASUMSI KLASIK

No	Uraian	Nilai	Keterangan
1	Multikolinearitas		
	a. Tolerance > 0,1	0,92	Tidak terjadi multikolinearitas
	b. VIF < 10	1,087	Tidak terjadi multikolinearitas
2	Heteroskadasitas		
	a. Parameter X1	0,443	
	a.1. t_{hitung}	6,598	$t_{hitung} > t_{tabel}$ (signifikan)
	a.2. t_{tabel}	2,0860	
	b. parameter X2	0,907	
	b.1. t_{hitung}	14.837	$t_{hitung} > t_{tabel}$ (signifikan)
	b.2 t_{tabel}	2,0860	
	Autokorelasi		
	a. D1	1,1004	1,961 > 1,1004 DW > DL , maka tidak terjadi autokorelasi.
	b. dU	1.5367	
	c. Dw	1,961	

a) Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan dimana antara dua variabel independen atau lebih pada model regresi terhadai hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah multikolinearitas. Untuk melihat ada atau tidaknya gejala multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dalam tabel lampiran 5a.

Berdasarkan tabel pada lampiran, dapat diketahui bahwa nilai *Tolerance* dari variabel harga internasional dan produksi sebesar 0,92 yang berarti lebih dari 0,1 dan VIF sebesar 1,087 yang berarti kurang dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi masalah multikolinearitas

b) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasitas adalah keadaan dimana terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heteroskedasitas. Heteroskedasitas menyebabkan penaksir atau estimator menjadi tidak efisien dan nilai koefisien determinasi akan menjadi sangat tinggi.

Mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dengan melihat nilai koefisien parameter dari variabel independenya. Berdasarkan hasil output (Lampiran) terlihat bahwa koefisien parameter untuk variabel X1 sebesar 0,443 yang tidak signifikan pada 0,005 yang berarti tidak ada heteroskedasitas. Sedangkan koefisien parameter untuk variabel X2 sebesar 0,907 yang tidak signifikan pada 0,005 yang berarti tidak ada heteroskedasitas. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan masalah heteroskedasitas pada model regresi.

ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat menggunakan uji Durbin-Watson (DW test).

Nilai Durbin-Watson dari hasil penghitungan pertama adalah 1,961. Dengan jumlah sampel sebanyak 20, jumlah variabel bebas yang digunakan sebanyak 2 (dua) variabel, serta tingkat kesalahan yang bisa ditolerir = 5%, dari tabel Durbin-Watson diperoleh batas bawah (dL) = 1.1004 dan batas atas (dU) = 1.5367. Nilai Durbin-Watson > dL, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi autokorelasi.

C. Interpretasi Hasil Penelitian.

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan, dapat diketahui bahwa persamaan regresi berganda adalah $Y = -2.860,5 + 5,6 X_1 + 0,419 X_2$. Maka dapat diartikan bahwa ketika tidak terjadi perubahan pada setiap variabel independen atau variabel independen konstan maka nilai ekspor kayu lapis turun sebesar 2.860,5 (Juta US\$). Dari hasil regresi menjelaskan bahwa koefisien X_1 (harga internasional) berpengaruh pada ekspor kayu lapis sebesar 5,6 artinya jika harga internasional naik sebesar 1 US \$/ m³ maka nilai ekspor kayu lapis akan bertambah atau meningkat sebesar 5,6 Juta US \$. Dari hasil penelitian diperoleh koefisien regresi untuk variabel harga internasional sebesar 0,00 dengan taraf signifikansi sebesar 0,00, dimana nilai ini signifikan pada level $\alpha = 5\%$ atau 0,05. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa harga relatif berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kayu lapis dapat diterima.

Makin besar selisih antar harga di pasar internasional dengan harga domestik akan menyebabkan jumlah komoditi yang akan diekspor menjadi bertambah. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurulhadi melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kayu Lapis Indonesia di Pasar Internasional” pada periode 1988-2007, dimana hasil penelitian nurulhadi bahwa bahwa ekspor kayu lapis adalah “penawaran” kayu lapis ke luar negeri. Apabila penawaran meningkat (*ceteris paribus*), maka harga akan mengalami penurunan. Begitupun sebaliknya apabila penawaran menurun (*ceteris paribus*), maka harga akan mengalami kenaikan. Atau dapat disimpulkan, penawaran suatu barang memiliki pengaruh negatif terhadap harga barang tersebut.

Koefisien X2 (produksi kayu lapis) berpengaruh terhadap ekspor kayu lapis. Dari hasil estimasi diperoleh koefisien regresi untuk variabel produksi kayu lapis sebesar 0,419 dengan taraf signifikansi sebesar 0,00, di mana nilai ini signifikansi pada level $\alpha = 5\%$ atau 0,05. Dengan demikian Hipotesis pertama yang diajukan menyatakan bahwa produksi kayu lapis berpengaruh dan signifikan terhadap ekspor kayu lapis dapat diterima. Hasil ini didukung oleh penelitian serupa yang dilakukan oleh Rita Mariati pada tahun 2009 periode 1988-2007 yang melakukan penelitian tentang pengaruh produksi nasional, konsumsi dunia dan harga dunia terhadap ekspor crude palm oil (CPO) di Indonesia

Penelitian ini menggunakan pendekatan Error Corection Model. Kesimpulan atau hasil yang didapat dari penelitian tersebut adalah menjelaskan bahwa variabel

produksi nasional (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor crude palm oil (CPO) di Indonesia, konsumsi dunia (X2) tidak berpengaruh secara nyata terhadap ekspor crude palm oil (CPO) di Indonesia, dan variabel harga dunia (X3) memperlihatkan pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor crude palm oil (CPO) di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan produksi nasional crude palm oil memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor crude palm oil. Hal ini disebabkan peningkatan produksi yang memacu para produsen untuk mengekspor produknya dengan tujuan mendapatkan keuntungan lebih.

Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan diperoleh F_{hitung} sebesar 113,2, sedangkan F_{tabel} yang diperoleh adalah 4,35. Jadi dapat diketahui bahwa $F_{hitung} (113,2) < F_{tabel} (4,35)$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima yang berarti variabel bebas yang terdiri dari harga internasional (X1) dan produksi kayu lapis (X2) secara bersama-sama atau serempak berpengaruh terhadap ekspor kayu lapis. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial maka dilakukan dengan uji t, dengan uji tersebut dapat mengetahui seberapa besar pengaruh dari masing-masing variabel penjelas.

1. Menguji pengaruh harga internasional terhadap ekspor kayu lapis

Dari Hasil pengolahan data diketahui bahwa harga internasional pada $\alpha = 5\%$ dengan t_{hitung} sebesar 6.598 dan t_{tabel} diperoleh sebesar 2,0860, oleh karena $t_{hitung} (6.598) > t_{tabel} (2,0860)$ atau uji statistik berada pada daerah penolakan H_0 maka menerima H_a , ini berarti variabel harga internasional berpengaruh terhadap variabel ekspor kayu lapis.

2. Menguji pengaruh produksi kayu lapis terhadap ekspor kayu lapis

Dari Hasil Pengolahan data diketahui bahwa produksi kayu lapis pada $\alpha=5\%$ dengan t_{hitung} sebesar 14,837 dan t_{tabel} diperoleh sebesar 2,0860 maka $t_{hitung} (14,837) < t_{tabel} (2,0860)$ atau uji statistik berada pada daerah penolakan H_0 maka menerima H_a , hal ini berarti bahwa variabel produksi kayu lapis berpengaruh signifikan terhadap ekspor kayu lapis.

Dalam penelitian ini, hubungan antar variabel tidak terdapat pelanggaran asumsi klasik baik multikolinearitas, dan heterokedastisitas. Hal ini dibuktikan dengan uji multikolinearitas dengan menggunakan VIF, uji heterokedastisitas dengan melihat grafik plot, dan uji autokorelasi dengan uji Durbin Watson.

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak sepenuhnya sampai pada tingkat kebenaran mutlak. Hal ini disebabkan karena masih banyak terdapat kekurangan dan keterbatasan, diantaranya adalah:

1. Keterbatasan peneliti dalam menginterpretasikan model regresi.
2. Keterbatasan waktu, tenaga dan biaya yang dimiliki oleh peneliti untuk melakukan penelitian secara mendalam.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data mengenai pengaruh harga internasional dan produksi kayu lapis terhadap ekspor kayu lapis Indonesia pada tahun 1988-2007, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Koefisien determinasi (R^2) mempunyai koefisien sebesar 0.93. Artinya bahwa variabel independen yang ada dalam model regresi yaitu harga internasional dan produksi kayu lapis dapat menjelaskan variabel dependen yaitu ekspor kayu lapis sebesar 93%, sedangkan sisanya sekitar 7% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.
2. Berdasarkan pengujian secara parsial dengan menggunakan uji-t, harga internasional kayu lapis berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kayu lapis Indonesia.
3. Berdasarkan pengujian secara parsial dengan menggunakan uji-t, produksi kayu lapis Indonesia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kayu lapis Indonesia.
4. Berdasarkan pengujian secara simultan dengan menggunakan uji-f, maka secara bersama-sama menunjukkan bahwa harga internasional kayu lapis dan produksi kayu lapis Indonesia berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor kayu lapis Indonesia.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan, diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara harga internasional terhadap ekspor kayu lapis. Hal ini membuktikan bahwa harga internasional termasuk faktor yang mempengaruhi ekspor kayu lapis. Implikasi dari penelitian ini yaitu untuk agar produk kayu lapis Indonesia mampu bersaing di pasar internasional, hendaknya menggunakan teknologi baru dalam kegiatan produksinya. Karena berdasarkan fakta, industri kayu lapis Indonesia sebagian besar menggunakan mesin-mesin yang sudah tua yang tentunya kalah efisien dengan mesin-mesin berteknologi terbaru yang digunakan oleh negara competitor. Hal ini dilakukan dengan harapan Indonesia ketika harga internasional kayu lapis meningkat maka peningkatan ekspor kayu lapis direspon baik oleh pasar.

Selanjutnya, pemerintah Indonesia perlu mengupayakan peningkatan produksi kayu lapis domestik demi memacu ekspor kayu lapis. Pada tahun 2006 volume produksi kayu lapis Indonesia sampai kepada titik terendah yaitu 3.812.000 (m³) yang mengakibatkan penurunan nilai ekspor menjadi 1.506.681 (Ribu US \$). Untuk menghindari kesalahan yang sama, peningkatan produksi kayu lapis dapat diupayakan melalui pemenuhan bahan baku yang langka. Dengan demikian perlu adanya kebijakan dari pemerintah misalnya dengan cara menata sektor kehutanan dengan baik, seperti menekan penebangan liar (illegal logging) serta penyelundupan kayu dan membudidayakan tanaman kehutanan untuk keperluan industri sehingga

bahan baku kayu lapis yakni berupa kayu bulat tetap tersedia kapanpun bilamana dibutuhkan.

C. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini yaitu:

1. Agar produk kayu lapis Indonesia mampu bersaing di pasar internasional, hendaknya menggunakan teknologi baru dalam kegiatan produksinya. Karena berdasarkan fakta, industri kayu lapis Indonesia sebagian besar menggunakan mesin-mesin yang sudah tua yang tentunya kalah efisien dengan mesin-mesin berteknologi terbaru yang digunakan oleh negara kompetitor. Hal ini dilakukan dengan harapan Indonesia mampu menghasilkan produk kayu lapis yang berkualitas baik dengan harga yang kompetitif
2. Indonesia yang dahulu pernah mendominasi eksport kayu lapis dunia harus merancang strategi yang tepat guna merebut kembali posisi tersebut. Strategi ini sebaiknya disusun bersama antara pemerintah sebagai penentu kebijakan dan pelaku industri kayu lapis sebagai pelaksana kebijakan. Sehingga masalah-masalah yang dihadapi oleh industri kayu lapis dapat diselesaikan dengan cermat dan tepat.
3. Penelitian ini tentunya masih memiliki kelemahan dan memerlukan perbaikan guna mendapatkan hasil yang lebih realistis dengan kondisi yang terjadi. Upaya mempertahankan kesederhaan dalam model dalam penelitian ini memberikan implikasi pada relatif rendahnya kemampuan model dalam melakukan analisis

dan proyeksi. Sehingga perlu penyempurnaan lebih lanjut terhadap model yang dilakukan atau penggunaan model yang berbeda dengan penelitian ini dengan harapan realitas yang terjadi dalam interaksi kebijakan fiskal dan moneter di Indonesia dapat digambarkan secara lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah N.S. Pengantar Ilmu Ekonomi Forum Pengkajian dan Pengembangan Pendidikan dan Koperasi. Bandung: Program Pendidikan Koperasi. FPIPS. IKIP
- Amiluddin & Isang Gonarsyah. Keragaan Pasar Kayu Lapis Indonesia dan Dampak Kemungkinan Diberlakukannya Liberalisasi Perdagangan, Bogor: Institut Pertanian Bogor, 1999.
- Ahsjar dan Amirullah. Ekspor Impor, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2002.
- Amir. Ekspor Impor. Teori dan Penerapannya, Penerbit PPM Jakarta, 2003
- Arief Sritua. Teori Mikro dan Makro Lanjutan, PT. Raja Grafindo: Jakarta, 1996
- Boediono. Ekonomi Makro, Edisi Keempat, BPFE: Yogyakarta, 1984
- Billas, Richard A. (1994). Teori Mikroekonomi. Jakarta : Erlangga.
- Buchari Alma. (1998). Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa. Bandung : Alfabeta.
- Damador N Gujarati, 2003, *Basic Econometrics* Mc Graw Hill : USA
- G.M.Meier dan Baldwin. Pembangunan Ekonomi, Bharata: Jakarta, 1972
- Kadariah. (1985). Ekonomi Perencanaan. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Lindert, Peter H. (1994). Ekonomi Internasional Edisi Kesembilan. Jakarta : Bumi Aksara
- Michael P Todaro. 2000. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Jilid I, Jakarta: Erlangga,
2000. Ekonomi Untuk Negara Berkembang. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasution, Mulia. Teori Ekonomi Makro. Djambatan: Jakarta, 1997
- Nopirin. Ekonomi Internasional. Yogyakarta: BPFE Universitas Gajah Mada, 1991
- Sadono Sukirno. Pengantar Teori Makroekonomi, Jakarta: Edisi Kedua. PT. Raja Grafindo Persada, 1996
- Samuelson A. Paul & Dordbaud D. William. Makro Ekonomi. Edisi Tujuhbelas. PT. Media Global Edukasi. Jakarta, 1992

Sobri. Ekonomi Internasional. Yogyakarta:BPFE UI, 2001

Sitinjak, Elyzabeth dan Widuri. Indikator-indikator Pasar Saham dan Pasar Uang

Yang Saling Berkaitan. Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen. Vol.3 No.3, 2003

<http://www.bps.go.id/> (diakses tanggal 8 mei 2012)

<http://www.fao.org/> (diakses tanggal 8 mei 2012)

<http://etd.eprints.ums.ac.id/9900> (diakses tanggal 10 mei 2012)

http://pdf.wri.org/indoforest_chap1_id.pdf (diakses tanggal 10 mei 2012)

<http://www.scribd.com/doc/95524216/Artikel-Hari-Lingkungan-Hidup-2010> (diakses
Tanggal 11 mei 2012)

Lampiran 1

EKSPOR KAYU LAPIS INDONESIA TAHUN 1988-2007

Tahun	Volume Ekspor (m ³)	Pertumbuhan (%)	Nilai Ekspor (Juta US\$)	Pertumbuhan (%)
1988	6.371.900	-	2.123	-
1989	8.038.800	26,16	2.704	27.40
1990	8.243.700	2,55	2.725	0,76
1991	8.635.300	4,75	3.230	18.54
1992	9.761.000	13,04	3.239	0,28
1993	9.627.000	-1,37	4.227	30.50
1994	8.223.000	-14,58	3.723	-11.92
1995	8.376.000	1,86	3.786	1.68
1996	8.564.000	2,24	3.604	-4.82
1997	8.500.000	-0,75	3.416	-5.20
1998	7.424.000	-12,66	2.084	-39.00
1999	6.290.800	-15,26	2.256	8.28
2000	5.154.000	-18,07	1.989	-11.85
2001	6.336.000	22,93	1.838	-7.59
2002	5.826.000	-8,05	1.748	-4.88
2003	5.091.929	-12,60	1.663	-4.88
2004	4.004.600	-21,35	1.577	-5.17
2005	3.406.000	-14,95	1.375	-12.82
2006	3.087.000	-9,37	1.507	9.60
2007	2.768.800	-10,31	1.544	2.46
Jumlah	133.729.829	-65,79	50.358	-8.64
Rata-rata	6.686.491	-3,46	2.518	-0.45

Sumber : *Food And Agriculture Statistic (FAO STAT)*, data diolah

Lampiran 2

Produksi Kayu Lapis Indonesia Periode 1988-2007

Tahun	Volume (Ribu m³)	Pertumbuhan (%)
1988	7.733	-
1989	8.784	13,59
1990	8.250	-6,8
1991	9.600	16,36
1992	10.100	5,21
1993	10.050	0,50
1994	9.836	-2,13
1995	9.500	-3,42
1996	9.575	0,79
1997	9.600	0,26
1998	7.800	-18,75
1999	7.500	-3,85
2000	8.200	9,33
2001	7.300	-10,98
2002	7.550	3,42
2003	6.111	-19,06
2004	4.514	-26,13
2005	4.534	0,44
2006	3.812	-15,92
2007	3.454	-9,39

Sumber : *Food And Agriculture Statistic (FAO STAT)*, data diolah

Lampiran 3

Harga Internasional Kayu Lapis Periode 1988-2007

Tahun	Harga Internasional (US \$/m³)	Pertumbuhan (%)
1988	333,15	-
1989	336,43	0,98
1990	330,55	-1,75
1991	374,07	13,17
1992	331,86	-11,28
1993	439,10	32,31
1994	452,80	3,12
1995	452,01	-0,18
1996	420,79	-6,91
1997	401,91	-4,49
1998	280,69	-30,16
1999	358,67	27,78
2000	385,90	7,59
2001	290,07	-24,83
2002	300,09	3,45
2003	326,58	8,83
2004	393,77	20,58
2005	403,60	2,50
2006	488,07	20,93
2007	557,56	14,24
Jumlah	7 657,68	75,88

Sumber : *Food And Agriculture Statistic (FAO STAT)*, data diolah

Lampiran 4

Data Mentah X1, X2 dan Y

Tahun	Harga Internasional (US \$/m ³) X1	Produksi Kayu Lapis (ribu m ³) X2	Nilai Ekspor Kayu Lapis (juta US \$) Y
1988	333,15	7.733	2.123
1989	336,43	8.784	2.704
1990	330,55	8.250	2.725
1991	374,07	9.600	3.230
1992	331,86	10.100	3.239
1993	439,10	10.050	4.227
1994	452,80	9.836	3.723
1995	452,01	9.500	3.786
1996	420,79	9.575	3.604
1997	401,91	9.600	3.416
1998	280,69	7.800	2.084
1999	358,67	7.500	2.256
2000	385,90	8.200	1.989
2001	290,07	7.300	1.838
2002	300,09	7.550	1.748
2003	326,58	6.111	1.663
2004	393,77	4.514	1.577
2005	403,60	4.534	1.375
2006	488,07	3.812	1.507
2007	557,56	3.454	1.544
Jumlah	7 657,68	153.803	50.358

Lampiran 5

Hasil Analisis Data Menggunakan SPSS 17

a. Tabel Persamaan Regresi

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-2860.479	443.793		-6.446	.000		
harga_inter	5.620	.852	.441	6.598	.000	.920	1.087
produksi_kasyu	.419	.028	.992	14.837	.000	.920	1.087

a. Dependent Variable: ekspor

b. Tabel Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
harga_internasional_x1	.181	20	.084	.916	20	.082
produksi_kayu_lapis_x2	.178	20	.097	.880	20	.017

c. Tabel Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Anova^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.458E7	2	7289967.403	113.200	.000 ^a
	Residual	1094782.144	17	64398.950		
	Total	1.567E7	19			

a. Predictors: (Constant), produksi_kasyu, harga_internasional

b. dependen variabel : Ekspor

d. Tabel Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2860.479	443.793		-6.446	.000
harga_inter	5.620	.852	.441	6.598	.000
produksi_kasyu	.419	.028	.992	14.837	.000

a. Dependent Variable: ekspor

e. Tabel Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Mo del	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin- Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.964 _a	.930	.922	253.769	.930	113.200	2	17	.000	1.961

a. Predictors: (Constant), produksi_kasyu, harga_inter

b. dependen variabel : Ekspor

f. Tabel Uji Asumsi Klasik

Coefficients^a

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-2860.479	443.793		-6.446	.000		
	harga_inter	5.620	.852	.441	6.598	.000	.920	1.087
	produksi_kasyu	.419	.028	.992	14.837	.000	.920	1.087

a. Dependent Variable: ekspor

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Evaliani, lahir di Jakarta tanggal 29 Agustus 1989. Yang merupakan anak kedua dari empat bersaudara, dari Ayah yang bernama Hotman Manurung dan Ibu Bernama Warnita br.Sitorus. Memulai pendidikan di SD Negeri 10 Pagi Cakung Timur pada tahun 1995 dan lulus pada tahun 2001.

Kemudian Melanjutkan ke SMP N 234 pada tahun 2001 dan lulus pada tahun 2004. Setelah itu melanjutkan ke SMA Negeri 89 pada tahun 2004 dan lulus pada tahun 2007. Setelah itu peneliti melanjutkan ke perguruan tinggi Universitas Negeri Jakarta Program Studi Pendidikan Ekonomi, Konsentrasi Pendidikan Ekonomi Koperasi pada tahun 2007 melalui jalur PENMABA. Selama perkuliahan Peneliti bertempat tinggal di jalan Kayu Tinggi- Jakarta Timur.

Peneliti memiliki pengalaman berorganisasi yaitu menjadi Komisi Persekutuan Jemaat di PMK UNJ (2009), Pengurus Bidang Pembinaan di PMKJ Perkantas (2011), Kepala Bidang Kerohanian di Pemuda HKBP Kayu Tinggi (2012). Peneliti juga memiliki beberapa pengalaman kerja, yaitu PKL di Koperasi Simpan Pinjam Graha Makmur (2010), PPL di SMA Labschool Rawamangun (2010).